Favorite Boyfriend

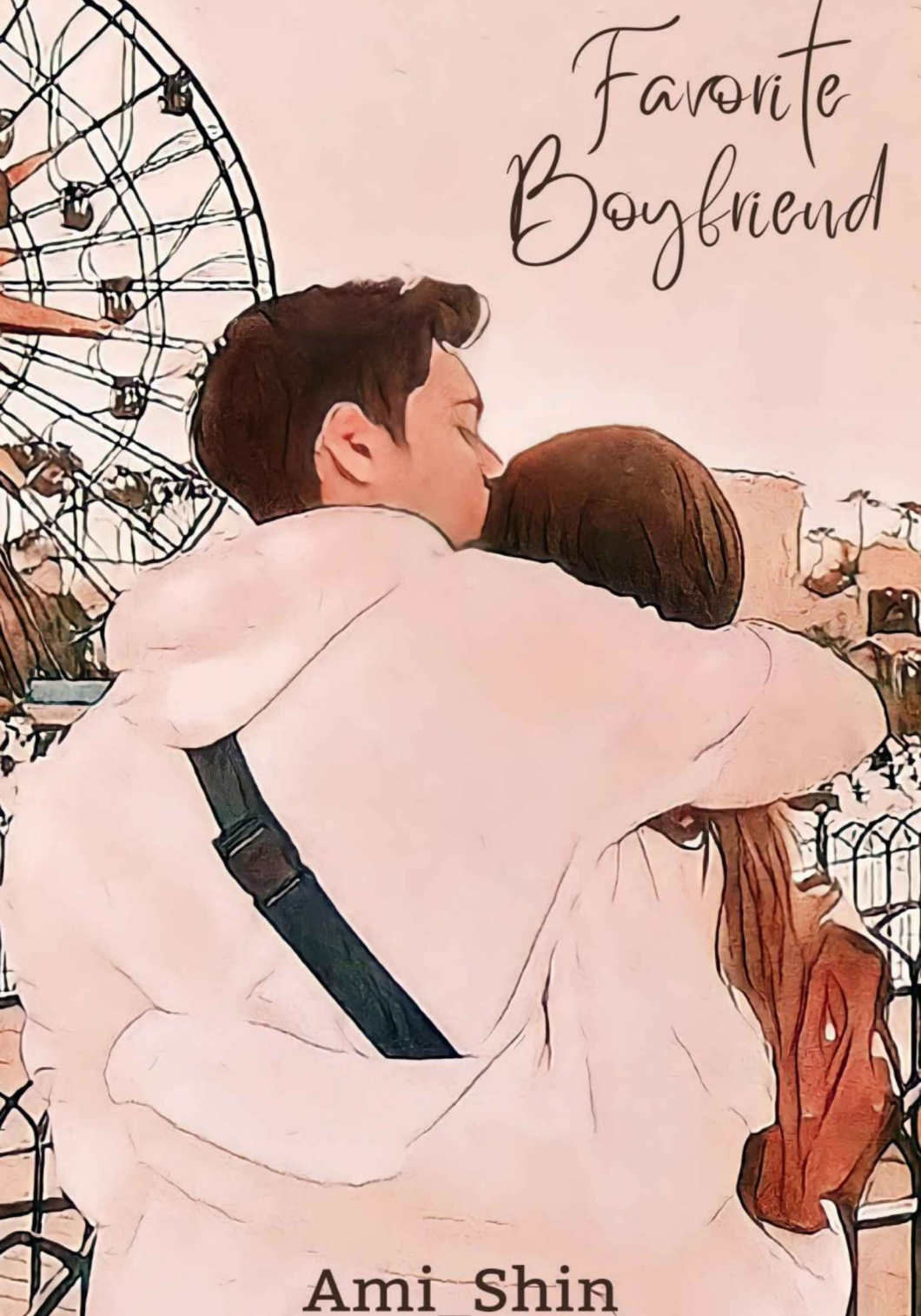

Ami Shin

Favorite Boyfriend

Copyright © 2021

By Ami_Shin

Layout:
Ami_Shin

Desain:
Ami_Shin

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Ami_Shin
Wattpad : @Ami_Shin
Instagram : @Amishin__
Email : Skysae203@gmail.com

Terbitan pertama, Oktober 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa ijin tertulis dari penulis.

Favorite Boyfriend

Andara berterima kasih pada Pak Bambang, supir pribadi yang selama ini selalu mengantar dan menjemputnya kemana pun. Kemudian dia turun dari mobil, berjalan santai dengan tas ransel di punggungnya. Gadis berwajah jutek namun cantik berkarisma ini hanya menatap lurus ke depan demi tidak bertemu pandang dengan siapa pun dan mengharuskannya mengulas senyuman yang terlalu malas untuk dia lakukan. Andara terlihat sangat cantik dengan poni serta potongan rambut barunya. Kemarin dia dan Bundanya melakukan perawatan bersama ke sebuah salon, dan Bundanya mengusulkan untuk merubah potongan rambut Andara agar dia terlihat lebih fresh. Sebagai putri yang sangat mengenal tabiat Bundanya, Andara tidak pernah memprotes usulan Mala jika sudah berhubungan dengan *fashion.* Pilihan Bundanya tidak pernah mengecewakan.

Rok biku-biku yang Andara kenakan bergoyang kala dia berjalan menyusuri koridor sekolah yang terlihat ramai oleh siwa-siswi yang lain. Sesekali Andara mendengar sapaan genit oleh siswa laki-laki yang berpapasan dengannya, namun tak satu pun dari mereka yang Andara tanggapi. Dia tetap memasang wajah juteknya, belum lagi sorot mata tajamnya, membuat banyak sekali siswi di sekolah itu yang sering mengatainya sombong. Dan

karena itu lah Andara tidak memiliki teman. Kecuali Keysia, yang kebetulan berada di sekolah yang sama meski berbeda kelas.

Andara ini tidak suka berbasa-basi, dia selalu mengatakan apa yang ada di kepalanya tanpa menyaringnya lebih dulu. Membuat orang-orang disekitarnya merasa tak nyaman akibat kejujurannya yang menyakitkan. Andara juga mudah sekali merasa *ilfeel* pada orang lain, menambah daftar alasan mengapa orang-orang jarang sekali mau mengajaknya bicara, apa lagi berteman dengannya. Tapi Andara tidak peduli, toh dia juga tidak membutuhkan mereka. Bagi Andara, hidup tenang tanpa gangguan orang lain adalah hal yang paling menyenangkan baginya.

"Halo, cantik."

Ya, sebelum lelaki sialan ini muncul di hidupnya.

Namanya Nathan Abyan Nugroho, lelaki paling menyebalkan di hidup Andara. Bayangkan saja, sejak bertemu Nathan di bangku sekolah dasar, hidup Andara tidak pernah tenang dibuatnya. Semuanya bermula ketika dulu mereka berada di kelas yang sama di sekolah dasar. Nathan ini dikenal sebagai anak badung yang senang sekali menjaili orang lain. Dia pemalas, jarang mengerjakan tugas-tugasnya, dan selalu merepotkan orang lain saat ingin mencontek. Ketika itu, Nathan tidak mengerjakan tugasnya, lalu dia memaksa teman sekelas mereka memberinya contekan, sayangnya orang itu tidak mau memberinya, dan Nathan mengganggunya berkali-kali bersama teman-teman yang

lain, membuat kebisingan yang paling tidak Andara sukai. Karena itu, Andara mengeluarkan tugas miliknya, lalu menyerahkannya pada Nathan tanpa mengatakan apa pun.

Saat itu, Andara hanya berharap Nathan akan berhenti membuat kebisingan, tapi ternyata hal yang lebih parah terjadi. Karena dengan begitu tiba-tiba, Nathan menghampirinya, berdiri di sampingnya, lalu berteriak keras pada seluruh orang di kelas mereka. *"Dengerin, ya! Kalian semua nggak boleh gangguin Dara, soalnya mulai sekarang dia pacar aku!"*

Andara masih ingat sekali betapa terkejutnya dia menatap Nathan. Pacar katanya? Dasar orang gila! Tapi Nathan hanya menatapnya dengan senyuman tengil serta kedipan mata yang menyebalkan. Dan sekarang, dia berada tepat di depan Andara saat ini.

Andara menghentikan langkahnya ketika Nathan yang mengenakan seragam serupa sepertinya muncul begitu saja dari sebuah lorong, tersenyum tengil menatapnya, dan tertawa pelan saat melihat kedua mata Andara yang menyipit malas.

"Masih pagi. Senyum, dong." Nathan menggunakan dua telunjuknya menyentuh sudut bibir Andara, menariknya ke atas, membentuk sebuah senyuman. Dan tentu saja, Andara segera menepisnya kasar.

"Minggir!" ketus Andara.

Tapi Nathan menggelengkan kepalanya, mengerjap dua kali dengan wajah polosnya yang dibuat-buat. Andara mendengus

jengah, lalu melanjutkan langkahnya setelah membenturkan bahunya di bahu Nathan. Dan hal itu membuat Nathan tertawa geli sebelum menyusul Andara, berjalan beriringan dengan gadis itu.

Nathan adalah siswa yang paling banyak digandrungi oleh siswi-siwi di sekolah. Parasnya yang tampan, serta sikap ramahnya yang cenderung genit membuat dia mudah sekali untuk disukai. Nathan juga memiliki banyak teman, termasuk adik-adik kelasnya. Kemana pun Nathan melangkah, semua orang pasti mengenalnya. Bahkan sekarang pun, saat dia dan Andara berjalan bersama, entah sudah sebanyak apa orang-orang menyapanya, membuat Andara mendecih samar.

"Lo udah sarapan belum?" Nathan mencolek bahu Andara, "sarapan bareng gue di kantin, yuk?"

Seperti biasa, Andara tidak pernah mau menanggapinya.

"Dara," panggil Nathan lagi. Dan karena Andara tetap diam, maka Nathan menyeringai jail. "sayangnya Nathan!" ucapnya sedikit kuat dan itu berhasil membuat Andara berhenti melangkah, menatapnya dengan dengan bibir menipis kesal. Dan Nathan membalasnya dengan menaik turunkan alis tebalnya serta senyuman tipisnya yang terlihat manis namun menyebalkan bagi Andara.

"Apaan sih lo!" omel Andara.

"Temenin gue makan, yuk..."

"Nggak!"

"Masih ada waktu dua puluh menit lagi sebelum masuk kelas."

"Lo nggak budek kan? Gue bilang nggak!"

"Ck! Lo nggak kasihan apa, lihat pacar lo kelaparan di kelas nanti?"

Benar-benar menyebalkan sekali lelaki ini, geram Andara di dalam hati. Sejak duduk di bangku sekolah dasar, sampai sekarang mereka berada di bangku SMA, Nathan tidak pernah lelah menyebut-nyebutnya sebagai kekasih, membuat Andara ingin sekali mencekiknya hidup-hidup.

Menghembuskan napasnya kesal hingga poni di dahinya bergerak ke atas, Andara bersidekap, matanya memandang Nathan dengan tatapan kesal. "Pertama, gue nggak pernah sarapan di kantin. Kedua, gue nggak peduli mau lo mati kelaparan sekalipun. Dan ketiga," kedua mata Andara menyipit semakin tajam. "gue bukan pacar lo, Nathan! Berapa kali lagi sih, gue harus bilang sama lo, kalau gue bukan pacar lo!"

Kedua tangan Nathan menyentuh bahu Andara, menarik Andara mendekat ke arahnya hingga kedua mata Andara melebar tak percaya.

Lalu Nathan sedikit merundukkan wajahnya, ada senyuman miring di bibirnya yang orang-orang bilang membuat lelaki ini terlihat semakin menawan. "Pantesan aja..." gumam Nathan pelan.

Andara mengerjap bingung. "Pantesan apa?"

"Lo cantik banget hari ini. Eh, bukan, bukan cuma hari ini aja sih. Lo selalu cantik setiap hari. Tapi pagi ini lo kelihatan lebih cantik dari biasanya, dan sekarang gue tahu kenapa." jemari Nathan menyentuh poni Andara, merapikannya sejenak. "gue suka rambut baru lo."

Andara kembali mengerjap, hanya saja kali ini diiringi dengan debaran jantungnya yang tak biasa. Nathan masih memandanginya dengan cara yang sama seperti yang selama ini dilakukan lelaki ini setiap kali memandangnya. Meski wajah dan senyumannya terlihat tengil dan menyebalkan, tapi dia selalu menatap Andara dengan tatapan lembut. Dan saat ini, Andara seperti tak bisa mengalihkan pandangannya dari kedua bola mata kecokelatan itu.

Aneh. Semakin Andara menatapnya, semakin cepat pula jantungnya berdetak, membuat Andara merasa tak nyaman hingga akhirnya dia memutuskan memalingkan wajahnya yang terasa menghangat.

Dan gelagat aneh Andara itu disadari oleh Nathan yang tersenyum geli. *Gemesin banget sih, nih cewek*, batinnya. Lalu tangannya mengacak puncak kepala Andara, membuat decakan kesal gadis itu kembali terdengar. Tapi Nathan tak peduli, dia malah merangkul Andara, mengabaikan pelototannya, dan menyeret Andara untuk berjalan bersamanya. "Ya udah, kalau nggak mau nemenin gue, biar gue anterin lo ke kelas dulu sebelum gue ke kantin."

Andara sudah sangat mengenal Nathan, dan dia tahu tak ada satu hal pun di dunia ini yang mampu mencegah sikap menyebalkan Nathan. Bahkan jika Andara menepis rangkulannya, lalu mengomeli Nathan bertubi-tubi pun, Nathan tetap saja tak akan berhenti mengganggunya. Seperti yang sudah-sudah. Jadi, dari pada Andara menghabiskan tenaganya untuk lelaki sialan yang menyebalkan ini, maka dia memilih diam, membiarkan Nathan merangkulnya dan mengantarkan Andara sampai ke kelas, seperti yang lelaki ini katakan.

Maka sepanjang jalan, bibir Andara tampak cemberut. Sial sekali nasibnya memang. Dari dulu, tak ada lelahnya Nathan mengganggunya. Dan kenapa mereka harus selalu berada di sekolah yang sama? Memangnya diluar sana tidak ada sekolah lain sampai Nathan selalu berada di sekolah dimana Andara berada. Menyebalkan!

"Heh, ngapain lo lihat-lihatin cewek gue? Udah bosan hidup ya lo?!" umpat Nathan saat dia melihat seorang siswa mengamati Andara dari tempatnya. Bodo amat, batin Andara.

Nathan memang selalu begini. Mengatakan pada seluruh orang kalau Andara adalah pacarnya, dan melarang lelaki mana pun mendekati Andara atau dia akan meninju wajah orang itu. Andara sama sekali tidak peduli sejujurnya, dia juga tidak tertarik dengan lelaki mana pun sampai detik ini. Tapi sialnya, seluruh orang memercayai Nathan, Membuatnya dikenal sebagai Andara, pacarnya Nathan.

Sialan!

Kapan sih, gue bisa hidup tenang tanpa Nathan?

*

Andara menemukan Keysia melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum manis, lalu tanpa membalas senyuman Keysia, dia menghampiri sahabatnya itu. Meskipun mereka berada di sekolah yang sama, tapi Andara dan Keysia tidak selalu bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Berbeda dengan Andara, Keysia memiliki banyak sekali teman di sekolah. Pribadi Keysia yang ramah serta tidak membeda-bedakan teman sekalipun siapa pun tahu latar belakang keluarganya, membuat Keysia dikelilingi banyak orang.

"Jadi, kan, main ke rumah aku?" tanya Keysia ketika Andara menghampirinya. Andara hanya mengangguk, lalu Keysia memeluk lengan Andara dan mereka berjalan beriringan.

Seperti biasa, Keysia menceritakan banyak hal yang menurutnya menarik pada Andara. Gadis ini memang senang sekali berceloteh dengan suara merdunya. "pokoknya, liburan tahun baru nanti, aku mau ke Swiss bareng Papa sama Mama. Soalnya—"

Andara masih menatap lurus ke depan, mendengarkan seluruh celotehan Keysia dalam diam. Namun saat menyadari sahabatnya itu tiba-tiba saja menggantung ucapannya, Andara

menoleh dan menemukan tatapan tertegun Keysia yang mengarah ke satu arah. Lalu, begitu Andara mengikuti kemana arah tatapan Keysia, dia menemukan seorang lelaki yang berada di atas motor, sedang memasang helm di kepalanya.

"Lo suka sama dia?" tanya Andara langsung.

Keysia mengerjap, lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Kok ngelihatin terus?"

"Hm, itu..."

"Apa?"

"Kemarin, dia tiba-tiba aja bilang suka sama aku."

"Terus?" balas Andara santai. Ya, tidak perlu terkejut jika mendengar ada orang yang menyukai Keysia. Siapa pun jelas tahu kalau Keysia adalah primadona di sekolah mereka.

Keysia menghentikan langkahnya, mengulum bibir ragu menatap Andara. "Ada yang aneh menurut aku."

"Key," Andara menatap Keysia dengan tatapan malasnya. "dimana letak keanehannya? Lagian, dia bukan cowok pertama yang bilang suka sama lo, kan?"

"Iya, Dara. Tapi masalahnya... selama ini dia nggak pernah nunjukin sikap kalau dia suka sama aku."

"Ya, kali aja dia malu."

"Dia benci aku."

"Hah?" Andara menatap Keysia tidak mengerti. Dan gadis berparas serta bertubuh mungil itu menggigit bibirnya resah.

"Aku tahu kok, selama ini dia selalu ngelihat aku dengan tatapan aneh, kaya... benci gitu sama aku. Kalau temen-temennya nyamperin aku, dia pasti langsung pergi. Aku pernah nyoba sapa dia, tapi dia buang muka. Aneh banget, kan, kalau tiba-tiba dia bilang suka sama aku?"

Andara menatap Keysia lekat. Jelas sekali sahabatnya itu terlihat resah, dan sekarang Keysia lagi-lagi menatap pada sosok itu. Bahkan ketika lelaki itu sudah pergi dengan mengendarai motornya sekalipun, Keysia masih saja mengamatinya.

"Ya udah sih, cuekin aja." Gumam Andara. Keysia mengangguk lambat dengan wajah cemberut, dan itu membuat Andara menyeringai kecil. "jangan-jangan... lo suka lagi, sama dia?"

Keysia mengerjap lalu mencebik. "Ih, nggak kok..."

"Ngaku aja deh, Key, lo suka kan sama dia?" Andara tertawa geli selagi menggoda Keysia yang menghentakkan kakinya kesal. Sebenarnya, Andara tahu kalau Keysia tidak pernah punya keinginan untuk berpacaran. Itu semua karena dia memiliki Papa yang luar biasa cerewet dan selalu memantau lingkungan pertemanan Keysia.

Papanya Keysia, Om Adrian, tidak pernah bosan mencuci otak Keysia mengenai betapa berengseknya lelaki diluar sana agar Keysia tidak berniat berpacaran. Meskipun Keysia tidak memercayai semua omong kosong Papanya, tapi dia sangat penurut dan berjanji tidak akan berpacaran dengan siapa pun

sebelum pendidikannya selesai. Tentu saja, Papanya yang cerewet itu tertawa bahagia.

Ah, dan jangan lupakan satu hal lagi. Keysia juga memiliki Abang ipar yang sama menyebalkan seperti Papanya. Leo Hamizan itu juga selalu memberi nasihat memuakkan mengenai betapa tidak pentingnya romansa percintaan di waktu remaja. Dan sialnya, Abang iparnya Keysia merupakan Abang kandung Andara sendiri. Jadi, hal yang sama tentu harus diterapkan oleh Andara.

Untung saja sampai detik ini Andara tidak pernah jatuh cinta.

"Dara!" Teriakan yang berasal dari suara yang terdengar familiar di telinga Andara, membuat Andara memejamkan matanya malas sebelum menoleh ke asal suara. Dan benar saja, Nathan terlihat berlarian ke arahnya, tersenyum miring ketika berdiri di hadapan Andara.

"Hai, Nathan." Sapa Keysia.

"Hai, Key." Balas Nathan dengan senyuman tipisnya sebelum kembali menatap Andara.

"Ngapain lo manggil-manggil gue?" ketus Andara.

"Mau minta tolong, boleh?"

"Nggak."

"Makasih."

Kemudian tanpa menghiraukan decihan malas Andara, Nathan mebuka kancing seragamnya satu per satu hingga

menyisakan kaus tanpa lengan yang melekat ditubuhnya. Andara dan Keysia membulatkan mata terkejut. Tapi belum sempat Andara mengatakan apa pun, kini Nathan menyerahkan seragam sekaligus ranselnya ke tangan Andara.

"Gue mau main basket sebentar. Berhubung abis ini gue harus jemput Kakak gue di kampusnya, jadi gue nggak boleh sampai bau keringat, atau nanti pantat seksi gue ditendang sama dia. Jadi," Nathan tersenyum sangat manis pada Andara. "tolong pegangin baju sama tas gue ya, sayang..." ucap Nathan dengan suara merdunya yang terdengar jail. Dia sudah berlari pergi, namun kembali menoleh ke belakang. "doain gue menang. Nanti gue beliin cokelat satu dus buat lo." ujarnya lagi dan kali ini diakhiri dengan kedipan matanya yang terlihat menggoda.

Sementara Nathan sudah berada di lapangan basket, melakukan tos bersama beberapa temannya dan memulai permainan, Andara yang masih mengangakan setengah mulutnya, kini menatap Nathan dan barang-barang lelaki itu yang kini ada di tangannya secara bergantian.

Tawa geli Keysia lah yang menyadarkan Andara, membuatnya menggigit bibir kesal lalu hampir saja membuang seragam dan tas Nathan ke bawah kalau saja Keysia tidak mencegahnya.

"Nanti bajunya kotor, Dara..."

"Bodo amat! Siapa suruh dia nitipin ke gue? Memangnya gue ini babunya apa!"

"Ya udah sih, pegangin aja sebentar. Nathan kan jago main basket, sebentar lagi juga bakalan selesai. Kalau nanti kamu buang, besok-besok dia bakalan gangguin kamu lebih parah lagi. Kaya yang udah-udah..."

Keysia benar. Ya, sebagai saksi hidup betapa senangnya Nathan merecoki hidup Andara, Keysia pun tahu betul bagaimana perangai Nathan. Berkali-kali pun Andara mengomeli bahkan memaki-makinya, tapi Nathan selalu saja tak pernah puas menggoda Dara dan mengekorinya kemana pun.

Dia itu jail, usil, menyebalkan, tapi sulit sekali untuk dibenci karena dia memiliki sisi manis yang membuatnya tampak berkarisma.

Sayangnya, Andara sama sekali tidak menyadari karisma yang orang-orang maksud. Karena baginya, Nathan Abyan Nugroho ini hanyalah lelaki menyebalkan yang diciptakan hanya untuk mengganggunya.

Andara memejamkan matanya, menarik napas banyak-banyak lalu menghembuskannya perlahan. "Kenapa sih, dia harus hidup di bumi yang sama kaya gue? Nggak bisa apa ya, dia jadi alien aja, tinggal di Mars kek, atau Pluto sekalian. Ganggu banget jadi manusia." Rutuk Andara. Keysia tertawa geli mendengarnya.

Lalu pada akhirnya, kedua gadis itu berdiri di sekitar panggir lapangan, menjadi penonton untuk Nathan yang berkali-kali melemparkan bola ke dalam ring hingga banyak gadis yang sejak tadi menontonnya bertepuk tangan dan berteriak histeris.

Kebanyakan dari mereka adalah adik kelas yang berharap bisa menjadi kekasih Nathan.

Sejak tadi, Andara yang mulanya ogah-ogahan mengamati Nathan di lapangan basket, entah mengapa jadi tak bisa mengedipkan mata ketika Nathan berkali-kali mencetak skor. Lelaki itu sangat lihai dan gesit, lalu caranya melemparkan bola, tersenyum miring ketika bola itu masuk ke ring, dan menatap teman-temannya dengan tatapan bangga, malah membuat sudut bibir Andara tertarik samar. Kepercayaan diri Nathan memang tidak perlu diragukan lagi. Dan dia sangat menikmati perhatian seluruh orang padanya.

Tapi senyuman samar itu tak bertahan lama. "Sok kecakepan banget." rutuk Andara ketika Nathan terlihat mengedipkan matanya pada kerumunan gadis-gadis yang meneriakkan namanya.

"Tapi, Dara, kalau aku lihat-lihat, Nathan memang cakep banget, sih..." gumam Keysia.

Andara menatap Keysia terkesiap. "Nathan? Cakep? Mata lo nggak buta kan, Key?"

"Anggap aja mata aku memang buta, terus... mata mereka gimana?" sambil mengulum senyum, telunjuk Keysia mengarah pada kerumunan gadis-gadis yang beteriak histeris memanggil Nathan. "mereka juga bilang Nathan cakep loh."

Karena ucapan Keysia yang terasa tidak masuk diakal oleh Andara, maka dia kini mengamati Nathan yang sedang melakukan

high five bersama teman-temannya sambil tertawa dan bercanda. Lama Andara memusatkan perhatiannya pada Nathan.

Lelaki itu lumayan tingi, kulitnya putih, rambutnya yang sudah terlihat sedikit panjang dari biasanya, kini terlihat berantakan hingga jatuh ke dahinya. Tubuhnya juga terlihat cukup bagus untuk ukuran lelaki bertubuh kurus sepertinya.

Lalu kini Andara mengamati wajah Nathan. Wajah itu jarang sekali terlihat serius karena senyuman jailnya selalu saja terpatri di bibirnya. Kerlingan matanya juga menyebalkan, tapi orang-orang bilang malah menggoda.

Andara mengernyit malas, namun dia malah semakin dalam mengamati paras Nathan. Hingga ketika Nathan berhasil melempar bola ke dalam ring, lalu menoleh ke arahnya, tersenyum manis dengan kerjapan matanya yang lambat, Andara tidak tahu mengapa tiba-tiba saja wajahnya terasa memanas, dan jantungnya lagi-lagi berdebar tak karuan.

Dan sialnya lagi, Nathan kini melangkah mendekatinya, membuat Andara mengerjap kaku dengan tubuh yang seolah tidak bisa bergerak saat Nathan berdiri di hadapannya dengan wajah berpeluh. Dia bau keringat, tapi anehnya Andara tidak merasa terganggu dengan aroma tubuhnya.

"Gue menang." Cetus Nathan.

"Hah?" gumam Andara seperti orang linglung.

Telapak tangan Nathan menyentuh puncak kepala Andara, mengacaknya pelan.

"Ini pasti karena ada lo, makanya gue jadi semangat gini. Makasih ya, pacar..." ucap Nathan dengan senyuman miringnya yang menawan.

Teriakan gadis-gadis kembali terdengar, membuat Andara menoleh pada mereka dan menemukan tatapan tak suka mereka pada Andara. Tapi Andara tak bisa memproses segala hal di kepalanya saat ini, karena otak, hati, dan debaran jantungnya benar-benar tidak ada yang bekerja sama. Lalu dia kembali menatap Nathan dan senyuman manisnya, sialannya lagi, rasa panas itu mulai merambat ketelinganya.

"Dara, kok muka kamu merah begitu? Kamu sakit?" tegur Keysia khawatir.

Andara mengerjap cepat, lalu melangkah mundur.

"Lo sakit?" Nathan memandangnya cemas.

Andara menggelengkan kepalanya lebih kuat dari biasanya, dan itu membuat Nathan serta Keysia menatapnya bingung. Tidak mau semakin terlihat aneh, Andara menyerahkan seragam dan tas di tangannya pada Nathan. "Nih, punya lo!" ketusnya dengan wajah semerah tomat. Lalu kemudian, Andara menarik lengan Keysia, mengajaknya segera pergi.

"Dara!" panggil Nathan.

Harusnya Andara tetap melanjutkan langkahnya, kan? Abaikan saja lelaki menyebalkan itu. Tapi sialnya, kedua kakinya berhenti dengan sendirinya, dan wajahnya menoleh ke belakang meski tampak cemberut.

Lalu, Andara menemukannya lagi. Tatapan lembut serta senyuman miring Nathan yang anehnya kali ini terlihat memesona di mata Andara.

"Sampai ketemu besok." Ucap Nathan dengan suara merdunya.

Astaga. Sepertinya Andara butuh memeriksakan dirinya ke Dokter setelah ini. Karena jantungnya berdebar sangat kencang sampai rasa-rasanya akan melompat keluar dari dalam sana. Dan apa ini? Kenapa rasanya panas sekali sekarang? Jangan-jangan Keysia benar. Andara pasti sedang sakit.

*

Ketika jam istirahat, Andara keluar dari kelasnya dengan wajah murung serta bahunya yang lesu. Jika biasanya dia selalu menghabiskan waktu di kelas atau perpustakaan, hari ini Andara malah mendatangi kantin, membuat beberapa temannya menatapnya aneh. Andara duduk sendirian di sebuah meja, menatap lurus ke depan dengan tatapan lirih.

Perasaannya sedang sangat buruk hari ini. Tadi malam ada kegaduhan besar yang terjadi di rumahnya dan mengakibatkan salah satu abangnya diusir pergi oleh Papanya. Hal itu membuat Andara merasa sangat sedih hingga tak sekalipun dia bisa berkonsentrasi selama jam pelajaran berlangsung.

Dan karena suasana hatinya sedang sangat memburuk, Andara memutuskan untuk mencari keramaian. Barangkali keramaian bisa membuat perasaannya sedikit membaik. Tapi sayangnya, perasaanya tetap saja masih tidak baik-baik saja.

Andara mengeluarkan ponselnya, lalu membuka galeri foto dan menatap fotonya bersama Andi. senyuman jenaka Abangnya itu membuatnya tersenyum lirih dengan kedua mata memerah menahan tangis.

"Abang dimana?" lirihnya.

Sekalipun dia sering kali berdebat dan membuat Abangnya itu marah-marah, tapi Andara sangat menyayangi saudaranya itu. Dan melihat Abangnya pergi ditengah pertengkaran yang mengerikan itu, Andara merasa benar-benar terpukul.

Ditengah lamunannya, ada sebuah susu kotak yang diletakkan di atas meja, dan itu membuat Andara menoleh ke samping.

"Tumben ke kantin. Cari aku, ya?" seperti biasa, Nathan tersenyum miring pada Andara, menatapnya dengan bola mata kecokelatan yang berbinar cerah.

Tapi sayangnya, keberadaan Nathan sama sekali tidak diharapkan oleh Andara. Karena itu, Andara bergegas pergi. Tapi Nathan menahan pergelangan tangannya, menariknya kembali duduk di samping Nathan.

"Mau kemana sih? Buru-buru banget." rutuk Nathan.

Andara menatap jemari Nathan di pergelangan tangannya, kemudian menghela napas lelah. "Lepas."

"Nggak bisa, Dar, nempel banget ini tangan gue. Boleh nggak, sekalian gue selipin di jemari lo?" ujar Nathan sembari tersenyum miring, sementara satu tangannya menopang dagu.

"Nath, gue lagi nggak *mood* ngeladenin kekonyolan lo, ya."

"Kenapa sih, sayang, ngomel mulu kalau disamperin pacarnya?" dengan gerakan cepat, kini jemari Nathan sudah berpindah dari pergelangan tangan ke jemari Andara. Dia bahkan menggenggam lembut jemari itu. "bisa nggak sih, kita pacaran kaya orang normal? Sayang-sayangan, gitu..."

"Nath!"

"Iya, sayangnya Nathan?"

Karena sejak awal *mood* Andara memang sudah terlampau buruk, maka sikap Nathan ini layaknya sebuah pemantik yang berhasil menyalakan api amarah dalam diri Andara.

Lalu dengan begitu tiba-tiba, Andara berdiri tegak, menghempaskan tautan jemari mereka, menatap Nathan penuh amarah. "Sampai kapan sih, lo terus-terusan menganggap diri lo sepenting itu buat gue?!" teriak Andara hingga seisi kantin menatap mereka berdua. "lo tahu nggak sih, Nath, kalau lo itu memuakkan banget, huh?! Dan gue benci sama lo, Nath! Gue benci sama lo!" telunjuk Andara mengarah sempurna ke wajah Nathan yang tersentak hebat.

"Apa? Gue pacar lo?" Andara tertawa malas. "bahkan walaupun itu cuma sekedar candaan, gue sama sekali nggak sudi, Nath. Lo dengar? Gue nggak sudi pacaran sama cowok sialan kaya lo! Memangnya lo pikir lo ini siapa, huh? Lo cuma berandalan di sekolah ini, yang nggak ngerti gimana caranya gunain otak lo, sampai lo kelihatan tolol banget di mata gue! Dan lo pikir, gue mau pacaran sama manusia setolol elo, huh?"

Dari arah lain, Keysia terburu-buru menghampiri Andara, menarik lengannya untuk membawanya pergi.

Tapi Andara menepisnya, dan dia tetap bertahan menatap Nathan penuh kebencian, sementara lelaki itu hanya duduk diam di tempatnya, menatap Andara dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

"Lo pikir gue suka lo perlakukan kaya gini, Nath? Dari kecil, Nathan... lo terus-terusan gangguin hidup gue! Bisa nggak sih, sekali aja, lo lenyap dari hidup gue, huh? Gue muak sama wajah sialan lo! Gue muak sama keberadaan lo disekitar gue. Gue muak sama lo, Nath!" pekik Andara sekuat yang dia bisa dengan wajah dan matanya yang memerah.

Dia bahkan mengambil susu kotak yang Nathan berikan padanya tadi, kemudian membuangnya ke atas lantai hingga isinya berserakan di lantai. Dan Andara benar-benar berhasil menjadikan dirinya sebagai perhatian semua orang. Andara yang jarang sekali bicara, selalu dingin dan menyendiri, kini meluapkan seluruh amarahnya dengan kata-kata yang kasar pada Nathan.

"Dara, udah..." gumam Keysia. Dia tampak sangat cemas menatap Andara yang terlihat tersengal-sengal karena amarahnya. Lalu Keysia melirik Nathan, dan lelaki itu tetap diam dengan tatapan tak terbaca.

Dan tanpa memedulikan siapa pun lagi, termasuk Keysia, Andara bergegas pergi di bawah tatapan dan bisikan orang-orang. Bahkan beberapa orang terdengar menyindirnya secara terang-terangan. Bagaimana tidak, Andara baru saja mempermalukan seorang Nathan Abyan Nugroho, siswa paling populer di sekolah itu.

*

Andara berdecak kesal ketika menginjakkan kakinya di sebuah lapangan futsal. Kemudian dia melirik Keysia di sampingnya. Keysia tampak celingukan seperti sedang mencari-cari.

"Itu Bayu." Gumam Keysia. Dia menoleh sebentar pada Andara, tersenyum tipis kemudian mengamit lengan Andara agar ikut bersamanya.

Andara memutar bola matanya malas meski tetap menuruti Keysia.

Aneh sekali, batin Andara. Jelas-jelas kemarin Keysia bilang kalau dia tidak menyukai Bayu, tapi kenapa hari ini tiba-tiba saja Keysia minta ditemani menonton pertandingan futsal Bayu.

"Hai." Sapa Keysia dengan senyuman manisnya pada Bayu yang duduk di sebuah bangku panjang.

Bayu berdiri dari bangku itu ketika Keysia dan Andara menghampirinya. Dan dia hanya membalas sapaan ramah Keysia dengan anggukan kepala serta wajahnya yang dingin.

"Pertandingannya belum dimulai, kan?" tanya Keysia.

"Belum," jawab Bayu singkat. Lalu kepalanya mengangguk ke arah bangku. "duduk sini aja. Gue mau ke lapangan."

Keysia mengangguk. Ketika Bayu melintasi mereka, dia kembali berujar. "Semangat ya mainnya. Semoga tim kamu menang."

Andara tidak lagi perlu terkejut atau merasa aneh dengan perhatian manis sahabatnya ini terhadap Bayu. Justru saat ini dia sibuk mengamati Bayu, menunggu reaksinya. Dan jika Bayu terlihat tersentuh, maka Andara akan tertawa terbahak-bahak. Ayo lah, bukan Keysia Barata namanya kalau tidak bersikap baik dan sangat perhatian terhadap semua orang disekelilingnya.

Tapi sepertinya tebakan Andara meleset, karena meski sempat menoleh ke belakang, namun Bayu sama sekali tidak memerlihatkan reaksi apa pun. Dia bahkan melanjutkan langkahnya lagi tanpa mengucapkan terima kasih.

Dan kini Andara menatap terperangah pada Keysia yang sudah duduk di atas bangku dengan wajah penuh semangat menatap ke arah lapangan futsal. Seolah-olah sikap tidak tahu diri Bayu itu sama sekali tidak mengganggunya.

"Lo kesini karena dia?" tanya Andara setelah duduk di samping Keysia.

Keysia mengangguk.

"Udah jadian?"

"Hm?"

"Lo sama Bayu. Udah jadian?"

Keysia tertawa pelan. "Kok kamu nanya gitu?"

Andara menghela napas malas. "Kemarin lo bilang, lo nggak suka sama dia, soalnya dia selalu kelihatan benci sama lo. Terus, lo merasa aneh karena tiba-tiba dia bilang suka. Dan sekarang... lo ada di sini, lihatin dia main futsal, dan gue baru aja dengar elo semangatin dia. Kalau bukan pacarnya, ngapain lo harus repot-repot begini?"

Keysia mengulum senyum geli menatap Andara. "Aku kasih tahu, tapi kamu nggak boleh bilang siapa-siapa, ya. Soalnya ini rahasia besar." Bisiknya.

"Apa?" tanya Andara penasaran.

Keysia melirik ke kanan dan ke kiri seperti sedang memeriksa keadaan. Selain mereka berdua, ada beberapa orang lain juga yang berada di sekitar pinggir lapangan. Tapi mereka semua berkelompok. Sebagian tidak mengenal mereka, dan sebagian lagi merupakan murid di sekolah mereka.

Lalu Keysia membisikkan sesuatu pada Andara, cukup lama, dan setelah dia selesai dengan bisikannya, Andara mengerjap takjub menata Keysia. "Kok lo mau sih?"

"Abisnya... aku kasihan."

"Astaga, Key..."

Andara menggelengkan kepalanya putus asa menatap sahabatnya ini. Tapi Keysia hanya menyengir kecil, membuat Andara kehilangan kata-katanya. "Kalau sampai bokap lo tahu..."

Keysia menyipitkan matanya memandang Andara. "Kalau sampai Papa tahu, berarti kamu yang cerita sama Papa."

"Kaya gue nggak ada kerjaan aja harus cepu ke bokap lo." gumam Andara sembari melengos malas. Sialnya, ketika dia memalingkan wajahnya, dia menemukan sosok lelaki yang akhir-akhir ini seperti di telan bumi. Mereka masih berada di sekolah yang sama, Andara tidak pernah mendengar kabar mengenai kepindahan sosok itu ke sekolah lain. Tapi sejak terakhir kali mereka bertemu di kantin, Andara tidak lagi pernah melihat batang hidungnya.

Dan sekarang, dia melihatnya di tempat itu, duduk di seberang lapangan bersama teman-temannya. Ada beberapa gadis-gadis di sekelilingnya, tampak tertawa bersamanya.

Tanpa sadar, Andara jadi terus menerus mengamati Nathan. Sepertinya ucapannya saat itu berhasil membuat Nathan jera, karena Nathan sudah tidak lagi pernah mengganggunya, tidak lagi pernah muncul di hadapannya, membuat hidup Andara terasa sangat tenang. Dan juga hampa.

Andara mengerjap lambat saat dia mengingat betapa sering sekarang matanya yang biasanya hanya menatap lurus ke

depan ketika berjalan di koridor sekolah, kini selalu berkeliaran ke segala arah demi mencari keberadaan Nathan.

Dia bahkan sering melirik ke jendela atau pintu kelasnya di jam pelajaran demi menanti Nathan melintasi kelasnya seperti kebiasaan lelaki itu selama ini. Biasanya, jika Nathan melintasi kelasnya, dia selalu berdiri di samping pintu, melambaikan tangan pada Andara, membentuk lambang hati dengan jemarinya lalu memerlihatkannya pada Andara hingga seluruh teman kelas Andara yang mengetahuinya tersenyum geli menatap mereka berdua secara bergantian.

Jika dulu Andara merasa sangat kesal sampai ingin melepaskan sepatunya untuk melempar Nathan, maka sekarang hal itu lah yang dia tunggu setiap hari.

Tidak ada lagi sapaan dan senyuman miring lelaki itu yang menyambutnya setiap hari, tidak ada lagi jemari menyebalkan yang senang sekali mengacak-acak rambutnya, tidak ada lagi teriakan girangnya setiap kali menyebut Andara sebagai miliknya di hadapan orang-orang.

Tidak ada lagi Nathan.

Dan anehnya, Andara malah merasa merindu.

"Kamu belum baikan sama Nathan?" Tanya Keysia yang ternyata sejak tadi mengamati Andara dan arah tatapannya.

Andara berdehem pelan dan memalingkan wajahnya. "Baikan gimana?"

"Kan kemarin kalian berantem."

"Aku nggak merasa berantem sama dia."

"Hm, iya, sih... bukan berantem. Tapi kamu yang tiba-tiba aja ngamuk-ngamuk ke Nathan, dan sekarang jadi diem-dieman. Aku juga nggak pernah lagi lihat Nathan bareng kamu."

Andara menipiskan bibirnya. "Bagus dong, hidup gue jadi lebih tenang tanpa dia."

"Yakin?"

Suara Keysia yang terdengar menyimpan tawa membuat Andara menatapnya kesal hingga Keysia benar-benar tertawa.

"Sori... sori. Abisnya aku udah kebiasaan dengar Nathan nyebut-nyebut kamu sebagai pacarnya dari kecil sampai sekarang, jadinya aku sering menganggap kalian berdua beneran pacaran. Ya... kan selama ini selalu ada Nathan di dekat kamu, siapa tahu aja kamu jadi merasa kehilangan kalau Nathan lagi ngambek gini." Keysia kemudian mengernyit. "tapi setelah aku ingat-ingat, kayanya baru kali ini deh, Dara, Nathan ngambek dan nggak mau ketemu sama kamu."

Sejujurnya, hal yang sama juga dirasakan oleh Andara. Tapi, berhubung dia adalah Andara Hamizan, dimana gengsi merupakan nama tengahnya, Andara mengabaikan semua perasaan itu. "Bodo amat. Malah kalau bisa, dia nggak usah muncul selamanya lagi di depan gue."

"Eh, Dara... Dara... dia ngelihat kesini." Keysia menepuk-nepuk lengan Andara sembari menatap Nathan sambil melambaikan tangannya.

Andara berdecak karena merasa lengannya sakit. Tapi saat dia menatap ke arah Nathan lagi, wajah dan tatapannya berubah tertegun. Sejenak, mereka saling menatap satu sama lain dalam jarak yang lumayan jauh dan lalu-lalang orang-orang yang sedang bermain futsal di lapangan. Namun itu semua tidak menghambat Andara untuk menatap Nathan.

Dan ternyata, rasanya cukup melegakan ketika kedua mata itu kembali menatapnya.

Namun kelegaan itu tidak berangsur lama karena kini Nathan memalingkan wajahnya, lalu tersenyum manis pada gadis cantik di sampingnya yang sedang membelai pipi Nathan.

Dan tanpa Andara sadari, kedua tangannya mengepal begitu saja menatap pemandangan itu.

*

Dara duduk bersila di atas sofa sembari memegang remot televisi. Di depannya, layar televisi menyala, tapi tangannya sibuk mengganti seluruh siaran televisi berkali-kali, hingg Andi yang baru saja bergabung bersamanya mengernyit kesal.

"Apaan sih, diganti mulu siarannya!" protes Andi.

Dara melirik Andi malas dan mengabaikannya.

"Dara! Abang mau nonton nih..."

"Memangnya di kamar Abang nggak ada TV?"

"Tata lagi tidur, takut ganggu."

"Huh.... Bucin."

"Ya biarin. Dari pada kamu, jomblo."

Andi tidak lupa menjulurkan lidahnya mengejek, membuat Andara melempar remot di tangannya ke arah Andi yang untung saja dengan sigap mengelak hingga remot itu jatuh ke lantai.

"Bunda! Dara ngerusakin remot, nih!" teriak Andi mengadu. Tapi bukannya takut, Andara malah mengambil bantal sofa dan melemparnya hingga mengenai wajah Andi.

"Rasain!" rutuk Andara.

Andi hanya tertawa-tawa saja menanggapi kebrutalan adiknya ini. Sudah biasa, batinnya.

"Kamu tumben banget *weekend* begini sendirian. Biasanya minta diajak jalan-jalan sama Papa." Ujar Andi sembari menonton siaran televisi dengan tubuh berbaring di sofa panjang.

"Lagi nggak mood keluar rumah." Jawab Andara.

Andi hanya mengangguk santai. Namun ternyata, sejak tadi Andara mengamatinya selagi berpikir.

Andi ini kan playboy, dulu pacarnya banyak sekali. Jadi, dia pasti tahu perasaan mengganggu yang sedang dirasakan oleh Andara saat ini hingga dia tidak berselera melakukan apa pun akhir-akhir ini selain merenung, kesal, dan ingin memukul orang lain.

"Bang." Panggil Andara.

"Hm?" gumam Andi tanpa menolah.

"Boleh nanya nggak?"

"Satu pertanyaan seratus ribu. Deal?"

Satu bantal sofa kembali mendarat di wajah Andi yang setelah itu tertawa terbahak-bahak. "Mau nanya apa?"

Andara berdehem pelan sembari menatap Andi lekat. "Hm, gini..." gumamnya ragu. "Abang pernah nggak, merasa kesel... banget sama seseorang yang suka banget gangguin Abang dan buat hidup Abang nggak tenang. Tapi, waktu orang itu nggak pernah muncul lagi, Abang malah... hm... kangen. Jadi kepikirin terus. Dan semuanya jadi serba salah."

Andi yang tadinya menatap ke layar televisi, kini menopang kepalanya dengan satu tangan dan menatap penuh pada Andara. Adiknya itu menatapnya sungguh-sungguh. "Cowok?" tebak Andi. Dan dengan bodohnya Andara mengangguk kuat, membuat Andi mengerling jail. "cie... Dara lagi jatuh cinta."

Melebarkan matanya terkejut, Andara langsung menghampiri Andi dan mencubiti perutnya. "Ih, apaan sih! Aku kan cuma nanya."

Andi masih tertawa geli sembari menghalau cubitan adiknya. "Kamu nanya kan buat diri kamu sendiri. Ya udah, artinya kamu lagi kangen kan, sama cowok itu? Siapa namanya? Kenalin sini sama Abang."

"Ih... nggak gitu!"

"Oh... pantesan aja *badmood* sampai nggak mau keluar rumah, lagi kangen ternyata. Cie... Dara."

Rasa-rasanya, Andara ingin sekali melakban mulut Abangnya ini karena sudah berhasil membuat wajahnya bersemu malu. Lagi pula, kenapa dia bodoh sekali sih, sampai menceritakan hal ini pada Andi Hamizan si mulut besar!

"Kenapa sih, dari tadi berisik banget."

Rutukan yang terdengar dari balik sofa membuat Andi dan Andara mengintip ke sana. Dan mereka menemukan Tata yang berjalan sempoyongan dengan wajah baru tidurnya yang terlihat sembab. Semenjak hamil, Tata memang senang sekali tidur siang.

Andi yang melihat istrinya muncul, kini melompat cepat dari atas sofa untuk menghampiri Tata, mengambil gelas yang sejak tadi di pegang oleh istrinya, melingkarkan lengannya di pinggang Tata. "Dara lagi jatuh cinta, sayang." Kekeh Andi.

"Abang!" pekik Andara kesal. Dan tawa Andi semakin menjadi melihat kekesalan Andara.

"Kamu naksir siapa memangnya?" tanya Tata pada Andara.

Andara menggelengkan kepalanya, tapi Andi malah menceritakan apa yang baru saja Andara tanyakan padanya dengan wajah berseri-seri penuh semangat. Dan rasa-rasanya Andara ingin menangis saat ini juga.

"Comel banget sih jadi cowok!" omel Andara.

"Ah, kamu sih gitu aja malu..." cebik Andi. "yang namanya jatuh cinta itu hal yang wajar, Dara... kan Abang udah bilang."

"Tapi—"

"Dan kamu beruntung nanya ke Abang, soalnya Abang kenal sama seseorang yang pernah ngerasain apa yang kamu rasain sekarang."

Andara mengernyit menatap Andi, sementara Abangnya itu sudah memandang istrinya dengan cengiran lebar. "Gih, ceritain ke Dara waktu kamu belagu banget suruh aku pergi, tapi setiap kali lihat aku sama Aura, bawaannya pengen gelindingin aku ke jurang."

"Maksud kamu aku cemburu?" Tata mengernyit jijik.

Andi mengusap perut Tata yang belum terlihat besar tapi ketika di sentuh ada sebuah tonjolan kecil yang terasa di telapak tangannya. "Kamu lagi hamil loh. Kata orang, kalau lagi hamil suka bohong, nanti anaknya jadi ikutan suka bohong kaya Mamanya kalau udah lahir."

"Siapa yang bilang begitu?" ketus Tata.

Andi mengarahkan telunjuk ke wajahnya sendiri. "Aku."

Sebenarnya Tata tidak percaya, tapi berhubung dia sedang hamil dan takut kalau-kalau itu benar, maka dia tidak mau mengambil resiko. Jadi, setelah berdecih malas, Tata menatap Andara yang sejak tadi mengamati mereka. "Hm. Abang kamu benar. Dulu Kak Tata juga suka gitu. Setiap kali dia muncul di hadapan Kak Tata, suka kesel. Tapi kalau dia nggak ada kabarnya, jadi mikir yang macem-macem."

"Jangan lupa ceritain bagian Auranya, sayang." Sahut Andi.

Dan itu membuat Tata menyipitkan matanya tajam. "Kenapa? Kamu kangen sama Aura, huh?"

"Nggak..." kekeh Andi geli. "aku cuma mau Dara itu ngerti bagian cemburunya. Abisnya adik aku ini minim pengetahuan banget kalau soal urusan cinta. Hm, bukan cuma Dara sih, Bang Leo juga gitu." Andi menghela napas berat, tampak sangat mendramatisir. "Ck, memang cuma aku kayanya yang normal dan berkarisma di rumah ini."

Selain Tata yang menoyor kepalanya pelan, Andara juga melempar bantal sofa ke wajah Andi, membuat lelaki itu menatap mereka berdua sebal.

"Sakit!" omel Andi.

"Terus gimana?" tanya Andara penasaran.

"Gimana... apanya?" balas Tata.

"Gimana caranya Kak Tata nggak kepikiran terus sama Abang?"

Tata menghela napas, terlalu malas menjawab pertanyaan ini karena suaminya pasti akan semakin besar kepala. "Cari cara buat bisa ketemu, atau paling nggak... telefon agar bisa dengerin suaranya."

Andi menahan senyumannya yang sudah ingin merekah lebar mendengar ucapan Tata. Dan karena dia tidak bisa melakukannya, maka dia menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ini benar-benar berita yang sangat membahagiakan bagi Andi.

Karena ternyata selama ini Tata sering merindukannya dan mencari cara untuk bertemu dengannya. *Ck, mau gimana lagi, memang susah sih kalau udah jatuh cinta sama gue. Ngangenin banget gue nih...*

Tata tahu Andi pasti akan merasa bangga mendengar apa yang dia katakan, tapi Tata hanya mengabaikannya karena saat ini Andara tampak termangu mendengarnya. "Dara," tegur Tata hingga Andara mengerjap. "terkadang, mengenyahkan gengsi adalah hal yang paling melegakan. Walau mungkin akhir yang kita harapkan nggak terjadi, tapi seenggaknya, setelah itu kita tahu harus melakukan apa, dan nggak lagi bertanya-tanya dengan perasaan gusar." Tata tersenyum tipis di akhir kalimatnya.

Dan seketika Andi merangkulnya, menariknya mendekat, memberikan kecupan singkat di dahinya. "*That's my wife.*" Ucap Andi dengan senyuman bahagia, membuat Tata berdecih malas meski dengan senyuman yang tertahan di bibirnya.

Sementara itu, Andara masih termangu di tempatnya, mencerna apa yang baru saja Tata katakan padanya dengan dahi yang berkerut jelas seolah-olah apa yang Tata katakan adalah sesuatu hal yang begitu sulit baginya untuk dipahami.

Mungkin, karena Andara baru kali ini merasakan sebuah perasaan asing seperti ini hingga dia masih belum bisa meraba perasaanya. Atau mungkin... karena dia merupakan seorang Hamizan. Ya, bukankah seluruh Hamizan selalu bermasalah dengan perasaan mereka?

*

Andara tahu, setelah ini dia pasti akan menyesali perbuatannya di sepanjang hidup. Tapi, seperti yang Tata katakan padanya. Setidaknya, dia akan merasa lega dan perasaan aneh yang sialan itu akan lenyap dari hatinya. Demi Tuhan, Andara benci sekali harus terus menerus memikirkan Nathan. Memangnya siapa lelaki menyebalkan itu sampai harus selalu dia pikirkan setiap hari?!

Jadi, saat ini Andara kembali menginjakkan kakinya di kantin, mengitari pandangan ke sekitarnya untuk mencari keberadaan Nathan. Keysia pernah beberapa kali bercerita kalau dia sering mengobrol bersama Nathan ketika mereka bertemu di kantin pada jam istirahat. Maka itu Andara mencari Nathan di sana. Dan dugaannya ternyata benar. Andara menemukan Nathan. Dia sedang duduk di sudut kantin bersama teman-temannya. Ada beberapa gadis juga di sana, yang bisa Andara tebak kalau mereka semua pasti merupakan adik kelas.

Andara menghela napas malas, kemudian melangkah pasti menghampiri Nathan. Dan ketika dia semakin mendekat, salah seorang teman Nathan menyenggol lengannya, lalu membisikkan sesuatu hingga Nathan menoleh ke depan, menatap Andara. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya dia kembali membuang muka.

Andara berdiri di depan Nathan, memandangnya dengan tatapan datarnya yang selalu terlihat tajam. "Nath," panggilnya. Nathan mengabaikan, bahkan masih saling bercanda dengan gadis di sampingnya. "Nathan!"

Dan pada akhirnya, Nathan menoleh, memandang Andara dengan wajah tanpa ekspresi. "Apa?"

"Gue mau ngomong."

"Sori, gue nggak ada waktu buat lo."

Ketika mendengar kalimat ketus itu, ada goresan tak kasat mata yang Andara rasakan di hatinya, membuat dirinya tampak terlihat sangat tolol sekaligus malu hingga Andara mengerjap kaku. Apa lagi saat ini Nathan malah merangkul gadis di sampingnya, menariknya mendekat, membuat gadis itu tersipu malu, sedangkan teman-teman Nathan yang lain tertawa tertahan memandang Andara mengejek.

Karena tidak ingin semakin mempermalukan dirinya, Andara memilih pergi. Sudah lah, lupakan saja apa yang sejak semalaman ini dia pikirkan mengenai Nathan. Sepertinya, memilih untuk tidak lagi saling mengenal adalah jalan terbaik bagi mereka.

Tapi, baru beberapa kali Andara melangkah, tiba-tiba saja suara Nathan kembali terdengar.

"Memangnya lo mau ngomong apa sama gue?"

Andara memejamkan matanya menahan kesal, namun meski begitu, wajahnya menoleh ke belakang.

"Ada hal penting yang mau gue omongin." Ucap Andara.

Nathan tersenyum malas. "Ya udah, ngomong aja."

"Gue mau ngomong berdua sama lo, nggak di sini, apa lagi di depan cewek gatel di samping lo itu." desis Andara dengan melemparkan tatapan mencemo'ohnya pada gadis di samping Nathan.

Ucapan Andara membuat gadis itu terkesiap lalu memandangnya tak suka. Begitu juga teman-temannya yang lain. Sementara Nathan sendiri hanya memandang Andara dengan tatapan lekat dimana ada kilatan jelas di kedua matanya, dan juga satu alis tebalnya yang terangkat ke atas.

Karena tadi Andara sudah terlihat tolol dan mereka menertawainya, maka sekalipun setelah ini Nathan kembali mengabaikannya, setidaknya, dia tidak pergi dengan harga dirinya yang terluka.

Dan tanpa disangka, tiba-tiba saja Nathan berdiri, lalu dia menyimpan kedua tangannya di saku celana sebelum melangkah pergi, melintasi Andara sembari menggumam pelan. "Ayo."

Kekesalan di wajah dan kedua mata Andara berangsur hilang, bahkan kini dia mengerjap kaku, sedikit tak percaya karena Nathan menuruti perintahnya. Nathan membawa Andara ke belakang bangunan sekolah yang sepi, Lalu dia menyandar di salah satu dinding bangunan, kedua tangannya masih berada di dalam saku celananya. Dan Nathan sama sekali tak bicara, hanya menatap lurus ke depan, dan itu pun bukan Andara.

Sementara itu, Andara yang baru pertama kali datang ke tempat itu tampak celingukan dengan wajah waspada. Tempat itu sangat sepi dan sedikit berantakan, membuat Andara memikirkan banyak hal tidak-tidak yang sudah dilakukan siswa-siwa nakal di sekolah itu di tempat ini.

"Buruan ngomong, gue nggak punya banyak waktu." Ketus Nathan.

Andara menatapnya kesal. "Lo nggak punya tempat lain memangnya, selain di sini?"

Lalu Nathan menatap Andara dengan tatapan dinginnya. "Nggak usah banyak basa-basi, apa lagi ngulur waktu deh, gue males kalau nanti lo teriak-teriak di depan semua orang dan maki-maki gue karena gue ada di dekat lo." cibirnya. "lagian, lo udah dapetin apa yang lo mau, kan? Terus apa lagi sekarang?"

Baiklah, mari selesaikan masalah sialan ini dengan cepat, rutuk Andara di dalam hati.

"Maaf." Ucapnya pelan dan nyaris tak terdengar hingga Nathan mengernyit samar, seperti sedang memastikan apakah yang dia dengar itu nyata atau tidak. Dan menyadari gelagat Nathan, Andara menipiskan bibirnya kesal, "gue minta maaf." Ucapnya lagi, dan kali ini terdengar sangat jelas.

Nathan mengerjap lambat. Demi Tuhan, belasan tahun mengenal Andara, baru kali ini Nathan mendengar Andara minta maaf padanya. "Untuk?" suara Nathan terdengar lebih rendah dari sebelumnya.

Andara mengulum bibirnya, matanya memandang ke arah sepatu Nathan. Dia tidak bisa mengutarakan kejujurannya jika mata mereka masih saling memandang. Debaran jantung sialan!

"Karena gue udah marah-marah sama lo. Waktu itu gue lagi banyak pikiran, ada masalah di rumah gue, dan lo datang diwaktu yang nggak tepat. Jadi, gue..." lagi, Andara mengulum bibirnya bersalah. "melampiaskan kemarahan gue ke elo." Lalu perlahan, ekor matanya melirik Nathan, mencari tahu bagaimana ekspresi wajah lelaki itu. dan Nathan masih saja menatapnya dengan ekspresi tak terbaca. "Sori, Nath. Dan sekarang, gue tarik semua kata-kata gue kemarin."

"Kata-kata yang mana?"

"Semuanya."

"Sebutin satu-satu."

Andara mengernyit. Menyusahkan sekali lelaki ini, batinnya. Tapi, karena dia benar-benar ingin menyelesaikan masalah sialan ini, maka sambil memalingkan wajah datarnya, Andara mulai menyebut satu persatu ucapannya yang kelewatan. "Cowok sialan, berandalan tolol. Pokoknya, gue tarik semua kata-kata gue waktu itu."

Nathan tak mengatakan apa pun lagi, namun matanya tetap menatap Andara lekat. "Cuma itu?"

"Hm?"

"Cuma kata-kata itu yang lo tarik? Gimana dengan yang lainnya?"

Andara mengerjap tak mengerti.

"Lo benci sama gue, lo nggak pernah suka dengan keberadaan gue. Dan lo..." Nathan melangkah mendekat, memupus jarak yang ada, sedikit merundukkan wajahnya hingga ujung hidung mereka hampir saja saling menyentuh satu sama lain. "ingin gue menghilang dari hidup lo," ucap Nathan lagi. "gimana dengan semua itu?"

Aroma mint bercampur musk memenuhi indra penciuman Andara, membuat fokusnya terbagi dua, antara pertanyaan Nathan dan aroma lelaki ini yang entah mengapa sangat menyenangkan untuk dinikmati, hingga mulut Andara seolah terkunci dan dia hanya terpaku pada tatapan dingin yang berbahaya di depannya. Tatapan yang begitu asing, tapi mengapa Andara malah menyukainya?

Selama ini Nathan selalu saja bertingkah menyebalkan, menatapnya dengan kerlingan matanya yang nakal dan menggoda, membuat Andara sering kali merasa jengah. Tapi, saat ini, Nathan terlihat sangat berbeda. Seperti... berkarisma?

Tapi, bagaimana bisa?

Di tengah perguluman hatinya akan karisma Nathan yang tidak masuk diakal, tiba-tiba saja Nathan menarik lengannya, menyentak tubuh Andara hingga membentur dinding. Kemudian, mengurung tubuh Andara dengan kedua telapak tangannya yang menyentuh dinding, membuat Andara melirik lengan Nathan dengan kedua mata terkejut.

"Mau apa lo?!" ketus Andara. Pikiranya mendadak buruk melihat gelagat Nathan yang mencurigakan.

Nathan tersenyum tipis. "Jawab pertanyaan gue." gumamnya dengan suara rendah yang justru terdengar seksi hingga Andara seperti kehilangan napasnya.

"Pe-pertanyaan apa?"

Jika tadi Nathan terus menerus menatapnya dingin, maka kali ini, tatapan lelaki ini sedikit melembut dari sebelumnya. Dan mata itu hanya terpaku memandang kedua bola mata tajam Andara yang selama ini selalu dia gilai. "Lo benar-benar mau gue menghilang? Karena selama ini... keberadaan dan tingkah gue nggak pernah buat lo nyaman."

Alis matanya tebal banget... Mata cokelatnya juga indah kalau dilihat dari jarak sedekat ini. Pipinya tirus, tapi rahangnya... astaga... Dan kenapa sih, dia harus seharum ini? Bukannya menjawab pertanyaan Nathan, Andara malah sibuk dengan pikiran-pikiran aneh di kepalanya.

"Dara," panggil Nathan.

"Hm?" gumam Andara dan tanpa sadar, gumamannya terdengar merdu serta lembut, membuat Nathan mengerjap terkejut karena ini kali pertama dia mendengar suara Andara semerdu dan selembut ini.

Lalu tatapan dingin Nathan lenyap begitu saja, dan berubah menjadi tatapan yang penuh kelembutan. Dan dengan begitu tiba-tiba, wajah Nathan merunduk ke bawah, lalu bibirnya

menyentuh bibir Andara. Hanya saling menempel, tidak melakukan apa pun, karena Nathan sedang menatap kedua mata Andara untuk mencaritahu bagaimana respon gadis ini.

Dan tentu saja, sebagai seorang gadis yang belum pernah berpacaran dan minim pengetahuan mengenai romantisme remaja, Andara melebarkan kedua mata serta mengepal kedua tangannya di bawah sana.

Tubuhnya terasa sedikit gemetar dan bulu romanya meremang. Belum lagi sengatan luar biasa yang Andara rasakan sedang menjalari tubuhnya. Itu semua begitu asing hingga Andara berusaha membawa kepalan tangannya ke atas, lalu mendorong tubuh Nathan.

"Lo gila?!" pekik Andara.

Nathan yang terdorong ke belakang hanya menghela napas malas. Apa lagi kali ini Andara menggosok bibirnya dengan punggung tangan dan menatap Nathan tajam. Tapi, semu merah di pipinya sama sekali tidak bisa dia tutupi. Apa lagi, gadis ini memiliki kulit yang sangat putih, membuat rona merah di wajahnya terlihat dengan sangat jelas.

"Hm. Gue gila, Dara." Jawab Nathan. "sejak dulu sampai sekarang, bahkan kadar kegilaan gue semakin menjadi-jadi. Gue... tergila-gila sama lo." Nathan tertawa hambar. "gue juga nggak tahu, kenapa dari semua cewek-cewek yang ada di sekeliling gue, gue harus jatuh cintanya sama elo. Padahal... lo ini nggak lebih cantik dari mereka, nggak lebih manis. Mereka selalu baik ke gue

sedangkan elo nggak pernah sekalipun menghargai gue. Mereka bisa kapan aja datang setiap gue minta, tapi elo... jangankan datang, ngelihat muka gue aja selalu marah. Apa sih hebatnya lo, Dara, sampai gue harus sebego ini tergila-gila sama lo."

Dara merasa napasnya sedikit tersengal ketika mendengar apa yang Nathan katakan.

Nathan jatuh cinta padanya? Nathan... tergila-gila padanya?

"Dan kemarin, disaat gue ngelihat elo di kantin untuk pertama kalinya, gue benar-benar merasa senang karena gue pikir, kita bisa menghabiskan waktu berdua di sana. Sesuatu yang nggak pernah bisa gue dapatkan sejak dulu, sejak gue memertahankan kebegoan gue yang terus-terusan ngejar lo kemana pun itu. Tapi lo menghancurkan segalanya, Dara." Nathan tersenyum patah. "hati gue, harga diri gue, semuanya. Dan sekarang gue berpikir, apa memang keberadaan gue semengganggu itu buat lo, sampai lo... benci banget sama gue?"

Tatapan Nathan, ucapannya, ekspresi wajahnya, semua itu membuat Andara merasa gugup serta bingung hingga dia seolah tercekik dan tidak tahu harus melakukan apa. "Gu-gue... nggak tahu apa yang lagi lo bicarain." Ucapnya seraya melangkah mundur ke belakang sebelum memutuskan untuk pergi.

Namun sayangnya, Nathan menahan pergelangan tangannya. "Lo nggak akan pergi kemana-mana, Dara. Nggak, selama masalah kita belum selesai."

"Lepas, Nath! Gue mau balik ke kelas."

Nathan tersenyum malas karena menyadari gelagat Andara yang ingin kabur darinya. "Sekarang lo udah tahu kan, kenapa gue selalu ada di sekitar lo. Kenapa gue selalu gangguin lo, dan nyebut lo di hadapan semua orang sebagai cewek gue. Gue suka sama lo, Dara. Gue... cinta—"

"Stop!" sela Andara cepat dengan wajah tegang. "gue nggak mau dengar apa pun soal—"

"Sayangnya, gue memang mencintai lo, Andara Hamizan." Ujar Nathan dengan senyuman patahnya.

Lalu dengan wajah merah sekaligus marah, Andara menghempaskan cekalan Nathan, mendekatinya, menengadah menantang. "Suka? Cinta?" ulang Andara dengan senyuman sinisnya. "omong kosong. Belum ada satu jam berlalu setelah gue lihat lo ngerangkul cewek gatel di kantin tadi, dan sekarang lo bilang kalau lo suka sama gue?" Andara mendorong-dorong dada Nathan dengan telunjuknya. "lo salah kalau mikir bisa mainin gue, Nathan. Gue nggak sama dengan semua cewek-cewek yang ada di sekeliling lo, yang selalu ada buat lo, yang mau bersikap sok manis dan menjijikkan ke elo. Gue. Bukan. Mereka."

Nathan menyeringai. "Lo cemburu?"

"Apa?"

"Lo cemburu sama cewek tadi? Karena gue ngerangkul dia?"

"Lo gila?!"

"Terus kenapa sekarang lo marah? Kenapa lo harus semarah ini dan nyebut mereka menjijikkan cuma karena mereka suka sama gue."

"Oh, *please*, nggak usah kecekapan deh, lo!"

"Kalau gitu, berarti lo nggak masalah kalau sekarang... gue bakalan nembak dia di depan anak-anak. Ngejadiin dia sebagai pacar baru gue. Lo... nggak keberatan, kan?"

Nathan ingin menyeringai penuh kemenangan saat Andara tidak membalas ucapannya dengan cepat seperti tadi. Andara bahkan terlihat resah dengan wajah marahnya, dan itu membuat Nathan menyeringai penuh kemenangan sembari memperkeruh suasana dengan ucapannya.

"Gue akan stop ngejar-ngejar lo, Dara. Dan akan menghilang dari jarak pandang lo, sampai lo nggak akan pernah bisa lagi ngelihat gue. Bahkan, ini akan jadi kali terakhir kita ketemu."

Harusnya Andara memutar tubuhnya, pergi meninggalkan Nathan dan omong kosongnya. Biarkan saja lelaki itu menghilang. Memangnya dunia ini akan berhenti berputar, atau matahari akan tenggelam selamanya, kalau dia benar-benar tidak lagi pernah muncul di hadapan Andara?

Ya, Andara harus melakukan itu. Tapi sialnya, kedua kakinya tak bisa beranjak kemana pun. Otaknya sudah memberi perintah, namun kedua kaki Andara tetap bersikeras diam, sementara matanya menatap lekat Nathan.

Sedangkan hatinya... mencelos lirih, bahkan terasa sesak ketika dia mulai membayangkan tidak ada lagi Nathan di kesehariannya. Nathan memang menyebalkan. Senyumannya, sapaannya, tatapan berbinarnya, rangkulan sialanya, bahkan seluruh ocehannya yang menyakitkan telinga. Semua itu... amat sangat menyebalkan.

Hanya saja, semua itu sudah menjadi sebuah keterbiasaan, rutinitas yang jika tidak Andara temukan, maka ada satu bagian dari hatinya yang tidak baik-baik saja.

Orang bilang itu merindu, tapi Andara enggan mengaku.

Dan sekarang, dilema menghantamnya mana kala Nathan terlihat sangat serius dengan ucapannya. Lalu, apa Andara bisa tetap bersikap seangkuh ini ketika Nathan benar-benar menepati ucapannya? Sedangkan beberapa minggu ini saja, sejak Nathan tidak lagi terlihat, Andara sudah kelimpungan dan merasa kesal dengan perasaanya sendiri.

Ketika semua perasaan itu berperang dalam dirinya, Andara memejamkan mata dengan dada naik turun menahan marah. Lalu kemudian, kedua tangannya yang sejak tadi mengepal, kini terangkat ke atas, memukuli dada bahkan lengan Nathan bertubi-tubi demi meluapkan semua perasaan sesak itu.

"Pergi... sana, pergi! Kalau lo memang mau pergi dari hidup gue, silahkan! Gue benci banget sama lo, Nath! Kenapa lo harus menjadi sepenting ini untuk gue, huh? Gue benci sama lo! Pokoknya gue benci!"

Menahan dua pergelangan tangan Andara, sekali lagi, Nathan mendorong tubuh Andara hingga membentur tembok. Dan kali ini, dia kembali menyatukan bibir mereka. Berbeda dari sebelumnya, kini bibir Nathan bergerak lembut, memagut bibir Andara, mencicipi rasa manis yang selama ini hanya bisa dia khayalkan di kepala sialannya.

Dan ternyata, rasa manis itu lebih memabukkan dari bayangannya, hingga Nathan memejamkan matanya, tampak begitu menikmati pagutannya.

Sementara itu, Andara menegang kaku, namun tidak seterkejut sebelumnya. Bahkan kini dia terfokus pada gerakan bibir Nathan yang begitu lembut di bibirnya, membuat jantungnya menghentak-hentak dengan sangat keras di dalam sana. Perutnya terasa melilit dan darah seolah mengumpul di wajahnya.

Ada perasaan asing yang menguasai Andara saat ini, yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Sangat menggelitik sekaligus memabukkan. Bahkan ketika Nathan menarik wajahnya, memandang Andara lekat dengan jarak wajah mereka yang begitu sangat dekat, Andara masih bertahan dalam keterpakuannya. "Ini terakhir kali gue nanya sama lo," bisik Nathan dengan suara rendahnya, sementara matanya tak sekalipun teralihkan dari kedua mata Andara. "lo benci sama gue?" Lalu kepala Andara menggeleng begitu saja. Seolah tersihir. "Lo mau gue pergi?"

Lagi, Andara menggeleng lemah dengan kedua mata terpaku memandang Nathan.

"Itu artinya... lo mau gue tetap berada di sisi lo, seperti yang gue lakukan selama ini?" tanya Nathan lagi, dan seringaian miringnya terbit manakala Andara mengangguk lambat. "Andara Hamizan..." gumam Nathan dengan senyumannya yang semakin melebar. "lo memang seluar biasa ini ternyata."

Dan sedetik setelahnya, Nathan merangkum wajah Andara, menengadahkannya ke atas, dan serta merta bibirnya merajai bibir Andara dengan pagutan liar yang menggebu. Nathan membuka mulutnya, melumat bibir tipis Andara yang lembut. Kepalanya beregerak miring manakala dia memperdalam pagutannya.

Sedangkan Andara... kedua kakinya seperti berubah menjadi jeli. Gemetar, lemah namun semakin mendamba. Lalu pada akhirnya, Andara menyerah dengan pertahanan dirinya. Maka ketika dia memutuskan memejamkan matanya, kedua tangannya bergerak lambat, menyentuh bahu Nathan sedangkan satunya lagi memegangi pinggangnya.

Di belakang bangunan sekolah yang sepi itu, kedua insan yang sedang dimabuk cinta ini tampak begitu menikmati ciuman manis mereka. Saling memagut satu sama lain, dengan kepala yang berpindah ke kanan dan kekiri, mencari posisi ternyaman sekaligus yang membuat ciuman itu semakin dalam serta memabukkan.

Ciuman itu terus berlanjut, dan mereka seolah tak ingin berhenti. Hingga tiba-tiba saja, sebuah teriakan kuat menyentak mereka berdua.

"Apa yang sedang kalian lakukan?!"

Nathan dan Andara menoleh serentak ke asal suara, membuat bibir merah, bengkak nan basah mereka terpisah. Tapi sayangnya, itu tidak lagi penting ketika mereka menemukan Bu Intan, Guru BK di sekolah itu sedang menatap tajam pada mereka berdua.

Dan sedetik setelah memahami situasai, Andara bergegas menjauhkan dirinya dari Nathan dengan wajah menegang kaku. Sementara Nathan... dia hanya menyengir kecil sembari melambaikan tangannya. "Siang, Bu Intan. Maaf, kita lagi pacaran, Bu."

Andara menoleh terkesiap, menatap Nathan tak percaya. Bagaimana bisa lelaki bodoh ini mengatakan hal konyol itu disaat mereka ketahuan berciuman?!

*

Setelah mendekam selama lima belas menit di ruang BK dan mendengar semua omelan Bu Intan yang menyakitkan telinga, akhirnya Andara dan Nathan keluar dari sana. Andara tampak lesu dengan wajah pucat, sementara Nathan terlihat santai di sampingnya.

"Udah, nggak usah dipikirin." Cetus Nathan.

Andara meliriknya tajam. Bisa-bisanya dia mengatakan hal itu setelah apa yang terjadi pada mereka. Tapi, jika Andara pikir-pikir, Nathan ini benar-benar tak ada takut-takutnya sedikitpun pada Bu Intan. Padahal Bu Intan ini terkenal sangat galak dan tegas.

Bahkan tadi, di dalam ruangan Bu Intan, ketika mereka sedang diomeli habis-habisan, Nathan malah memainkan pena Bu Intan yang tergeletak di atas meja dan sesekali menyentuh barang-barang Bu Intan di sana, membuat tangannya dipukul dengan sebuah penggaris besi hingga Nathan menjerit sakit.

Dan Andara masih ingat omelan tajam Bu Intan pada Nathan beberapa waktu lalu.

"Benar-benar ya, kamu, Nathan! Saya lagi ngomong, kamu malah main-main. Kamu ini nggak ada bosan-bosannya ya, ketemu saya di sini?"

"Ibu sendiri bosan nggak ketemu sama saya mulu?"

"Diam kamu! Ngejawab terus."

"Ya kan saya punya mulut, Bu."

Nathan baru berhenti menjawab ketika Andara menginjak kakinya dari bawah meja, membuat lelaki itu menatap Andara dengan tatapan protes, namun Andara tak peduli, dia tetap merunduk bersalah.

"Kamu juga, Dara. Kenapa kamu jadi begini? Kamu ini salah satu murid berprestasi di sekolah, anak baik-baik, nggak

pernah buat masalah. Kenapa sih, kamu mau pacaran sama berandalan ini? kamu nggak takut memangnya, ketularan bodoh kaya Nathan?"

"Astaga, Bu... masa saya dibilang bodoh, sih, di depan pacar saya?"

"Untuk seorang siswa yang selalu dapat peringkat terakhir, yang setiap kali pembagian raport orangtuanya selalu menghadap kepala sekolah dan wali kelas, apa lagi memangnya yang pantas saya sebutkan ke kamu, huh? Suka bolos, tidur di kelas, sok ketua geng, nilai jelek semua. Nathan... Nathan... untung aja kamu cakep, kalau nggak, beneran nggak berguna banget kamu hidup."

Itu adalah perkataan yang menyakitkan, namun sayangnya saat itu Andara malah merasa geli hingga dia ingin tertawa. Bahkan rutukan Nathan di sampingnya membuat Tata menggigit bibirnya pelan demi menahan tawanya.

Tapi mau bagaimana lagi, apa yang dikatakan Bu Intan semuanya benar. Sayangnya, tawa Andara itu tidak berlangsung lama karena setelah itu apa yang Bu Intan katakan membuatnya ketakutan bukan main.

"Besok, bawah orangtua atau wali kalian menghadap Ibu. Dan sebelum mereka datang, kalian berdua nggak boleh masuk kelas atau mengikuti pelajaran apa pun."

Baiklah, sekarang Andara ingin mati saja.

"Kenapa sih, diam mulu." Nathan mencolek lengan Andara.

"Apaan sih!" rutuk Andara sembari mengusap-usap lengannya yang baru saja dicolek oleh Nathan dengan gerakan seperti tidak sudi.

Dan itu membuat Nathan mendengus. "Nggak usah belaga jijik deh, lo lupa ya kalau tadi tuh kita abis cium—"

Andara bergegas menutup mulut Nathan dengan telapak tangannya sambil melotot kesal. "Mulut lo ya, Nath! Kalau kedengaran sama yang lain gimana?" Nathan hanya menyengir di balik bekapan tangan Andara. "lagian lo ini nggak ada panik-paniknya, ya? Lo lupa tadi Bu Intan bilang apa?"

Nathan menggeleng dengan wajah polos. "Bawa orangtua ke sekolah, kan?"

"Dan lo masih bisa santai-santai aja?"

"Terus gue harus apa, sayang..."

Andara mengernyit jijik, apa lagi melihat senyuman manis Nathan yang menyilaukan dan membuatnya jadi semakin sulit memupuk rasa kesalnya pada lelaki ini. "Iya sih, lo kan udah kelewat sering begini. Nggak kaya gue!"

"Iya, deh... yang anak berprestasi." Sindir Nathan.

"Ya bukan salah gue juga dong, kalau lo bego." Balas Andara tajam.

Nathan mendengus jengah. "Untung aja lo cantik, ya, Dar, kalau nggak—"

"Apa? Kalau nggak apa?!"

"Ya nggak apa-apa, gue tetap sayang sama lo kok."

Senyuman manis yang Nathan perlihatkan membuat Andara membuang wajahnya yang bersemu merah, namun itu tidak bertahan lama karena saat ini Andara sedang meratapi nasibnya. "Mati aja deh, gue..." rengeknya.

Dan untuk pertama kalinya, lagi, Nathan melihat gadis galak, cerewet yang senang sekali memakinya ini merengek dengan cara yang menggemaskan. Membuat wajah Nathan bersemu malu begitu saja. *Nggak salah sih, gue jadi tergila-gila dan sayang banget sama nih cewek. Produk unggul begini. Dan dia punya gue sekarang.*

Dan kalimat yang sedang bergema di dalam kepalanya itu membuat Nathan semakin tersenyum lebar. Tapi Andara masih saja terlihat panik dan takut sembari menggigiti bibirnya. Dan di tengah koridor sekolah yang sepi, Nathan menarik lengan Andara mendekat, kemudian jemarinya menyentuh bibir Andara, menariknya ke bawah hingga gigitan itu terlepas. "Lo nggak bosan memangnya, jadi anak baik-baik terus, yang selalu taat sama semua peraturan di hidup lo?" gumam Nathan.

Andara mengerjap lambat menatapnya.

"Sesekali menerobos nggak ada salahnya, kan. Biar hidup lo lebih berwarna, nggak monoton kaya biasanya."

"Tapi gue takut..."

"Takut kenapa? Diomelin orangtua lo? Ngapain harus takut sih, bukannya ngomel itu memang salah satu tugas orangtua?" Nathan tertawa pelan karena ucapannya sendiri.

Dan Andara mencebik kesal.

"Cuma diomelin doang, Dara... lo nggak bakal dicoret dari KK kan? Ya udah lah, nikmatin aja."

"Tapi masalahnya bukan itu..."

"Terus apa?"

Lagi, Andara menggigit bibirnya, membuat Nathan berdecak kesal dengan mata menyipit hingga Andara melepaskan bibirnya. *Kenapa sih, nih cewek suka banget gigit-gigit bibirnya? Itu kan kerjaan gue!*

"Abang gue."

"Kenapa Abang lo?"

Andara menghela napasnya berat. Membayangkannya saja sudah membuat perutnya mulas karena takut. "Gue nggak pernah dengar bokap atau nyokap gue ngelarang gue pacaran atau berteman dengan siapa pun. Mereka percaya banget sama gue. Tapi... gue punya Abang yang... nggak ngebolehin gue pacaran..." cicit Andara dengan suara pelan. "dan kalau sampai dia tahu masalah ini, gue nggak tahu hal apa yang bakal dia lakuin ke gue."

"Abang lo psikopat memangnya?" cebik Nathan.

Andara mengangguk. "Orang-orang sih bilangnya begitu. Selain karena Abang mantan Polisi yang nyeremin, Abang juga galak dan kejam."

"Galakan mana sama lo?"

Andara menipiskan bibirnya lalu memukul kepala Nathan.

Nathan hanya tertawa geli, sudah terlalu biasa menerima sikap kejam dan galak gadis di depannya ini. "Kalau memang lo setakut itu, gue kasih tahu deh, caranya selamat dari Abang lo. Gue sering ngelakuin cara ini kalau gue kena kasus yang lumayan gede."

"Apa?"

"Sini," Nathan menyuruh Andara mendekat, kemudian berbisik di telinganya. Dan itu membuat Andara menatapnya takjub. "gimana?"

"Memangnya boleh?" tanya Andara dengan binar polos di matanya.

Andi tertawa pelan, jemarinya mengacak poni gadis ini, membuatnya berdecak sembari merapikannya. "Boleh. Kan tadi kata Bu Intan orangtua atau wali."

Seperti baru saja mendapatkan angin segar, senyuman tipis Andara terbit begitu saja di bibirnya.

"Dara... Dara... ngakunya aja pintar, tapi mikir gini aja nggak bisa. Dasar," telunjuk Nathan mengetuk-ngetuk kepala Andara gemas. "pacarnya gue."

Diperlakukan seperti itu, apa lagi mendengar Nathan menyebutnya sebagai pacar, seketika membuat Andara tertegun menatapnya hingga Nathan mengerjap kaku dan terlihat salah tingkah. "Hm... kita udah jadian, kan?" ringsi Nathan menahan malu. Mau dimana dia menyimpan wajahnya kalau Andara mengatakan tidak setelah ini.

Tapi untung saja Andara mengangguk meski samar sembari memalingkan wajah. Dan itu membuat Nathan semakin gemas lalu memeluknya. Sayangnya Andara mendorong tubuhnya kuat hingga pelukannya terlepas.

"Apa sih! Masa peluk pacar sendiri nggak boleh?!"

"Mata lo buta? Nggak lihat kita lagi dimana, huh? Memangnya lo mau dipanggil ke ruangannya Bu Intan lagi?!"

"Ck!"

"Bego."

*

Andara benar-benar menyesali idenya kali ini. Dia pikir, dengan menyuruh Andi datang ke sekolah sebagai walinya, akan membuat masalahnya selesai tanpa keluarganya yang lain mengetahui apa yang sedang terjadi pada Andara. Andi sudah berjanji padanya tidak akan mengatakannya pada siapa pun meskipun setelah itu Andi tidak berhenti menertawainya.

Dan sekarang, di sini lah Andi berada. Di ruangan Bu Intan, duduk di samping Andara, sedangkan Nathan dan Kakak perempuannya duduk di seberang mereka, mendengarkan celotehan Andi mengenai betapa kecewanya dia terhadap perlakuan Andara, dan lelaki itu mengatakannya dengan wajah kesal yang terlihat sangat berlebihan, membuat Andara meliriknya kesal sepanjang pertemuan.

"Bu Intan jangan khawatir," Andi menatap Bu Intan sungguh-sungguh. "saya akan memastikan adik saya, Andara, nggak akan melakukan hal ini lagi." kemudian dia menatap Andara dengan tatapan sedih, serta gelengan lemah. "kamu dengar, Dara? Abang nggak mau kalau kamu sampai melakukan hal ini lagi. Kemana *attitude* yang selama ini selalu Abang ajarin ke kamu, hm? Dan kalau aja orangtua kita tahu..." Andi mengusap wajahnya dengan gerakan gusar serta bahunya yang terkulai lemah. "Bu Intan," Andi memandang Bu Intan lagi. "maafin adik saya, ya, Bu. Dan saya mohon, kali ini tolong berikan dia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya."

Bu Intan yang melihat kesedihan di wajah Andi merasa iba hingga mengangguk lirih. "Pak Andi, saya tahu bagaimana perasaan Pak Andi. Karena saya pun cukup kecewa dan terkejut saat mengetahui hal ini. Dara adalah anak yang berprestasi dan selalu mendapatkan pujian oleh semua pengajar di sekolah ini. karena itu saya yakin, Dara pasti akan memperbaiki sikapnya."

Andi menghampiri Bu Intan, menyentuh kedua tangannya, menggenggamnya serta menatap Bu Intan dengan tatapan terharu. "Terima kasih, Bu Intan... terima kasih."

Dan Andara yang melihat itu ingin sekali muntah detik itu juga. Dia tahu benar apa yang sedang dilakukan Abangnya itu. Aktingnya sungguh luar biasa meski Andara ingin mendengus jengah melihat sikapnya yang berlebihan. Andara memalingkan wajahnya, memijat dahinya pelan.

"Dasar orang gila." Rutuk Andara pelan. Lalu tanpa sengaja, matanya menatap ke arah Nathan, dimana lelaki itu tampak mengangakan setengah mulutnya memandang Andi. *Yeah, dua orang gila akan bersatu sebentar lagi. Tunggu saja*. Gumam Andara di dalam hati.

Setelah semua pembicaraan itu selesai dengan Bu Intan yang memaafkan mereka tanpa satu hukuman pun—*yeah, thanks to* Andi yang sangat pintar membuat Bu Intan yang galak termakan oleh rayuannya yang berbisa hingga Nathan dan Andara dimaafkan begitu saja—mereka semua keluar dari ruangan Bu Intan. Kakak Nathan mengucapkan terima kasih pada Andi karena sudah membantu adiknya bebas dari hukuman meski setelah itu Nathan mendapatkan omelan lagi oleh Kakaknya yang tampak tergesa-gesa pergi setelah itu.

"Udah, sana pulang!" usir Andara pada Andi ketika mereka berada tak jauh dari ruangan Bu Intan.

"Kamu nggak mau bilang makasih gitu, sama Abang? Abang loh yang buat kamu nggak dihukum." sindir Andi.

"Nggak. Abang pulang sana, buruan!" rutuk Andara.

Andi mendecih, namun begitu dia melirik Nathan yang sejak tadi menunggui mereka di tempatnya berada, seringaian Andi terbit begitu saja. "Hei!" panggil Andi pada Nathan hingga Nathan menoleh padanya. "sini." Panggil Andi lagi.

Nah, kan! Rutuk Andara di dalam hati. Ini alasannya kenapa dia menyuruh Andi segera pulang.

Wajah Andara tertekuk kesal ketika Nathan menghampiri mereka. "Kenapa, Bang?"

"Pacarnya Dara, ya?" tanya Andi dengan kekehan geli.

"Abang!" cebik Andara, matanya melotot galak.

Nathan tersenyum tipis, kemudian mengulurkan telapak tangannya ke depan. "Kenalin, Bang, gue Nathan." Nathan melirik Andara sekilas. "pacarnya Dara."

Siapa pun sudah bisa menebak reaksi apa yang diperlihatkan oleh Andi Hamizan ini ketika Nathan memperkenalkan dirinya sebagai kekasih adiknya, kan?

Benar. Andi tersenyum lebar, lalu memberikan pelukan sekilas pada Nathan yang mengerjap takjub padanya.

"Andi, Abangnya Dara." Ujar Andi, lalu dia menggelengkan kepalanya takjub. "gila, adek gue punya pacar juga akhirnya."

Nathan tersenyum tipis. "*By the way,* makasih Bang, udah selamatin gue dari hukuman Bu Intan. Dia itu galak banget, gue sering dihukum sama dia."

Andi mengibaskan telapak tangannya santai. "Tenang aja. Gue udah biasa sama hal yang begini. Malah dulu, gue sering sewa orang buat jadi wali gue kalau gue buat masalah di sekolah."

"Loh, gue juga pernah, Bang."

Andi dan Nathan tertawa dengan binar yang sama di mata mereka, kemudian melakukan tos antar lelaki dan melanjutkan obrolan seru mereka, membuat Andara yang berada di tengah-tengah keduanya hanya mendengarkan dengan wajah datar.

"Omong-omong, kok lo bisa suka sih, sama adik gue? Galak loh dia ini." bisik Andi pelan di telinga Nathan.

"Aku masih bisa dengar." Gumam Andara malas.

Andi dan Nathan melirik Andara serentak, lalu saling mengulum senyum satu sama lain. "Gue suka dia dari kecil, Bang."

"Dari kecil?"

"Iya. Waktu masih SD."

"Kok bisa?"

"Nggak tahu. Dipelet gue kayanya."

Andara memukul lengan Nathan sampai lelaki itu mengaduh sakit. "Nah, kan. Gue sering banget, Bang, dipukulin dari kecil sampai sekarang sama dia. Tapi anehnya, gue masih aja sayang. Aneh nggak sih, Bang, menurut lo?"

"Nasib lo nggak jauh beda sama gue sebenarnya, Nath." Andi mendengus malas. "lo bayangin aja, ya. Nyokap gue tuh galaknya sepuluh kali lipat dari adik gue. Udah gitu, gue malah dapat istri yang galaknya nggak jauh beda. Sering banget gue disiksa lahir batin."

"Woah. Kalau gitu, nanti gue sama kaya lo juga dong, Bang, kalau nanti gue sama Dara menikah."

"Ya siap-siapin diri aja lah..."

Andara benar-benar sudah tidak tahan lagi mendengar percakapan tak masuk diakal yang dilakukan oleh dua lelaki menyebalkan yang berasal dari spesies yang sama ini. Maka itu, Andara langsung menarik lengan Andi menjauhi Nathan.

"Eh, eh, apaan sih, Dara!"

"Pulang! Sekarang!"

"Tapi Abang masih mau ngobrol sama Nathan."

"Nggak! Nathan harus masuk ke kelas, mau belajar."

"Cie... yang perhatian banget sama pacarnya."

Andara memejamkan matanya menahan kesal. Benar-benar cobaan yang berat jika berada ditengah-tengah dua lelaki menyebalkan ini.

"Iya... iya. Abang pulang nih," ujar Andi karena melihat kesabaran adiknya yang semakin menipis. "tapi," Andi tersenyum tulus memandang Andara. "Abang seneng, akhirnya kamu berani jujur sama perasaan kamu sendiri. Abang benar, kan? Jatuh cinta itu menyenangkan, nggak semengerikan bayangan kamu."

Andara mengerjap lambat, ada desir hangat yang merambat di relung hatinya ketika mendengar ucapan Andi. Apa lagi saat ini Andi mengacak rambutnya penuh kasih sayang.

"Lagi pula... si Nathan itu juga orangnya baik."

"Tahu dari mana?"

"Buktinya, dari kecil kamu siksa, dia masih aja suka sama kamu. Padahal semua orang juga tahu kamu galak kaya Macan betina. Eh, tapi, Dara, Abang masih nggak nyangka loh, sekalinya pacaran, kamu langsung ketahuan lagi cipok-cipokan sama si Nathan. Deg-degan nggak sih kamu? Itu ciuman pertama kamu, kan? Iya, kan?"

Wajah Andara seketika bersemu malu mendengarnya.

"Apaan sih! Udah ah, sana pulang!" omel Andara.

Andi terkekeh geli. "Iya... iya. Ya udah, Abang pulang dulu."

"Hm. Ingat, jangan sampai Papa sama Bunda tahu. Apa lagi... Bang Leo." gumam Andara, memandang Andi memohon.

Dan Andi melakukan gerakan mengunci mulutnya dengan jemari. "Tenang aja, semua rahasia selalu aman di tangan Abang." Ucap Andi penuh keyakinan. Lalu dia melirik ke belakang tubuh Andara, tersenyum kecil pada Nathan yang menatapnya. "jagain adik gue, ya! Jangan lo apa-apain, apa lagi lo sakitin. Produk langka nih, adik gue! Anak kesayangan bokapnya banget."

"Abang!" protes Andara.

"Santai, Bang! Nggak bakal gue apa-apain sampai di pelaminan nanti. Gue jagain pokoknya." Sahut Nathan.

Andi mengacungkan dua ibu jarinya ke arah Nathan, tersenyum pada Andara sebelum beranjak pergi. Andara menggelengkan kepalanya malas, lalu memutar tubuhnya dan menatap Nathan yang masih menunggunya dengan senyuman. Andara menghela napasnya lelah lalu menghampiri Nathan.

"Bukannya kemarin lo bilang kalau Abang lo galak ya? Kok yang gue lihat Abang lo malah asyik banget orangnya." Tanya Nathan.

"Bukan Abang gue yang itu."

"Lo punya berapa Abang memangnya?"

"Katanya lo selalu ngikutin gue, masa nggak tahu."

"Kalau aja lo lupa, lo itu nggak pernah mau jawab pertanyaan gue dengan normal. Selalu aja ngomel-ngomel nggak jelas. Lagian, lo kan tertutup banget kalau udah urusan keluarga."

Nathan benar, Andara tidak pernah mau berbagi mengenai keluarganya pada orang yang tidak dia kenal. Dan Nathan termasuk salah satunya. Ya, sebelum mereka berciuman sedahsyat itu kemarin.

"Abang gue ada dua. Yang tadi itu, Bang Andi, abang kedua gue. Yang satunya lagi Bang Leo."

"Yang galak itu?"

"Hm."

"Segalak apa sih memangnya?"

Andara menatap Nathan dengan tatapan tenangnya. "Pokoknya, lo adalah jenis orang yang udah bisa gue pastiin nggak bakalan bisa disukai sama Abang gue." dan setelah mengatakan hal itu, Andara berlalu pergi, meninggalkan Nathan yang menatap punggungnya lekat.

Dan perlahan, Nathan tersenyum tipis, kemudian memutuskan menyusul Andara, berjalan beriringan menyusuri koridor. "Tapi gue suka sama Bang Andi."

"Iya lah. Lo sama dia kan sebelas dua belas."

"Itu kenapa lo sayang sama gue?"

"Ge er!"

"Gue juga sayang sama lo."

"Gue nggak nanya."

Lengan Nathan bergerak ke samping, merangkul bahu Andara, namun segera ditepis oleh Andara.

"Lo mau diseret ke ruangan Bu Intan lagi?!"

Nathan mendengus malas. Namun tentu saja dia tidak akan menyerah begitu saja. Karena sekarang, kelingkingnya di bawah sana, bergerak perlahan menyentuh kelingking Andara. Mula-mula hanya saling bersentuhan, namun lama kelamaan Nathan mengaitkan kelingking mereka.

Nathan melirik Andara, tak ada penolakan dari gadis itu, dan membuat Nathan tersenyum senang. Sementara Andara... hanya mengulum senyuman tipis dengan debaran di dadanya yang menghangat.

*

Selayaknya remaja yang sedang dimabuk cinta, kini Andara yang biasanya sering menempeli Bunda atau Papanya ketika berada di rumah, malah lebih sering mendekam di kamarnya. Jika biasanya pukul sepuluh dia sudah terlelap, maka sekarang Andara bahkan sudah lupa bagaimana rasanya mengantuk karena terlalu sering mengobrol bersama Nathan melalui panggilan suara atau pun video.

Tidak cuma itu. Andara bahkan selalu saja bersemangat setiap kali pergi ke sekolah, jarang sekali pulang tepat waktu karena setelah jam pelajaran selesai, dia dan Nathan akan duduk

berdua-duaan di kantin untuk menghabiskan banyak waktu. Lalu Andara hanya mengatakan pada supirnya untuk menunggunya di parkiran. Sementara jika Bundanya bertanya, dia akan mengatakan kalau ada tugas sekolah yang dia kerjakan di perpustakaan.

Semakin hari, Andara Hamizan ini semakin lihai saja menyembunyikan hubungannya dan Nathan. Dan untungnya, tidak ada satu pun dari anggota keluarganya yang curiga. Andi juga benar-benar menutup rapat mulutnya sekalipun istrinya sudah tahu. Tapi, Andi tetap saja sering menggoda Andara jika adiknya itu kedapatan sedang tersenyum-senyum sendirian.

Seperti saat ini, Andara duduk bersila di tepi kolam renang, memegang ponsel dengan kedua tangannya, sibuk berbalas pelan pada Nathan.

Malam minggu nanti
Jalan yuk?

Jalan?

Iya.

Kemana?

Terserah lo
Tapi jangan minta ke bulan
Selain di bulan nggak ada es boba
Gue juga nggak sanggup
Kalau harus bawa lo ke sana

Apaan sih lo!

Lagian, gue males banget

Jalan malam-malam

Ngapain coba?

Ngakunya pinter

Diajakin kencan aja nggak ngerti

Untung aja pacar gue

Kencan?

Lo ngajakin gue kencan?

Astaga...

Andara Hamizan...

Masa gitu aja lo nggak ngerti sih!

Ya kan tadi lo ngajaknya cuma jalan

Jalan itu maksudnya kencan, sayang!!!

Lama-lama gue susulin nih ya

Ke rumah lo, biar sekalian

gue cium lo sampai lemes

Andara tertawa geli membaca deretan pesan yang Nathan kirim untuknya. Mereka memang sudah berpacaran, tapi tak banyak perubahan dalam hubungan mereka. Masih sering bertengkar, saling berdebat dan menjaili satu sama lain, Andara bahkan masih sering bersikap galak pada Nathan.

Kalaupun ada yang berubah hanyalah tatapan mereka satu sama lain yang terlihat lebih hangat dari sebelumnya. Lalu,

tautan jemari mereka yang selalu tersembunyi di bawah meja kantin, atau saku jaket yang Nathan kenakan ketika mereka berjalan berdua menyusuri koridor sekolah yang sepi di sore hari.

Perlakuan Nathan pada Andara pun tak jauh beda. Masih sama seperti dulu. Tetapi yang membedakan adalah perasaan Andara yang selalu saja meledak-ledak setiap kali menerima perhatian-perhatian kecil namun terasa begitu manis dari Nathan. Padahal, dulu lelaki itu juga sering melakukannya, tapi kenapa Andara tidak merasa tersanjung, ya?

Misalnya saja, ketika mereka berpapasan di sekolah, ditengah keramaian orang-orang, Nathan sering kali mengacak rambutnya. Atau, saat di jam pelajaran, Nathan sengaja melewati kelas Andara hanya untuk tersenyum sembari melirik kekasihnya itu. Atau ketika di jam istirahat dan Andara sedang malas keluar kelas karena sibuk membaca buku, maka Nathan akan datang menemuinya di sana, memberinya sekotak susu atau cemilan lainnya, kemudian pergi agar Andara bisa fokus belajar. Dan semua hal itu sudah sering kali Nathan lakukan sekalipun mereka belum berpacaran.

Tapi dulu, Andara selalu saja merasa kesal diperlakukan oleh Nathan seperti itu. Berbeda dengan sekarang. Justru jika Nathan tidak melakukannya, maka Andara akan melakukan aksi diam dan cemberutnya. Kekanakan sekali memang, tapi... Andara sendiri pun tidak tahu mengapa dia bersikap senorak itu sekarang.

Jadi, gimana?

Mau, kan?

Nggak tahu

Kok nggak tahu?

Gue nggak tahu bakalan

Dikasih izin keluar atau nggak

Ya udah deh, nanti gue kesana

Jemput lo sekalian minta izin

Ke bokap sama nyokap lo

Buat pinjem anak mereka sebentar

Jangan!

Nggak boleh

Lo nggak boleh datang ke rumah gue

Kenapa?

Lo punya pacar lain selain gue, ya?!

Nggak usah drama

Jijik

Terus kenapa gue nggak dibolehin datang?

Kan gue udah bilang

Nggak ada yang tahu soal kita

Selain Bang Andi

Lima menit berlalu setelah Andara mengirimi pesan itu pada Nathan, namun kekasihnya itu tidak membalasnya lagi, membuat Andara menggigiti bibirnya cemas.

Nath...

Tidak ada jawaban, dan Andara menghela napas berat lalu memutuskan menelefon Nathan.

[Hm?]

"Kok nggak dibales?"

[Gue nggak mau ribut.]

"Lo marah ya, sama gue?"

[Ya menurut lo aja. Kita udah pacaran berbulan-bulan, tapi masih aja harus backstreet kaya gini. Norak tahu nggak.]

"Ya udah, maaf..." ucap Andara lirih. Satu hal mengejutkan yang terjadi pada Andara adalah hal ini. Ya, dia mudah sekali meminta maaf pada Nathan ketika merasa kalau dirinya bersalah.

[Gue cuma nggak suka aja dibatas-batasin kaya gini, Dara. Ketemuan nggak bisa selain di sekolah. Mau ngabisin waktu sama lo aja cuma bisa di kantin sekolah. Gue bosen nyemilin sosis sama kentang goreng mulu setiap hari.]

Mau tak mau, Andara tersenyum tipis mendengar rutukan Nathan yang menggelikan. Tapi jika dipikir-pikir, Nathan memang terlampau sabar menghadapi Andara dan seluruh keegoisannya. Dia bahkan selalu menanyakan persetujuan Andara dulu untuk melakukan sesuatu. Entah itu untuk hubungan mereka atau untuk urusan Nathan sendiri.

Misalnya saja seperti minggu lalu, Nathan diajak temannya bertanding Basket dengan grup basket lainnya, sebelum menyetujuinya, Nathan menanyakan pendapat Andara lebih dulu.

Awalnya Andara pikir itu hanya sikap berlebihan Nathan saja. Dan untuk memastikannya, Andara sering kali melarang Nathan. Tapi yang mengejutkan, Nathan menurutinya, dan itu cukup membuat Andara merasa tertegun. Lalu hal ini mulai menjadi keterbiasaan yang membuat hati Andara menghangat setiap kali Nathan menanyakan persetujuannya.

Lelaki ini sudah melakukan banyak hal mengaggumkan dalam hubungan mereka, dan rasa-rasanya, Andara sangat egois jika kali ini tidak menuruti permintaan Nathan.

"Ya udah, kita kencan. Tapi nggak malam minggu, sabtu siang aja. Kalau malam minggu, Bang Leo suka mampir ke rumah tiba-tiba."

[Gue jadi penasaran sama Bang Leo. memang semenakutkan itu, ya, sampai lo sepanik ini kalau Abang lo sampai tahu soal kita.]

Andara menghela napasnya berat, menatap lurus ke depan. "Bang Leo itu... seperti bom waktu yang siap meledak kapan dan dimana aja. Siapa pun yang kenal sama Bang Leo, pasti sepakat untuk nggak memancing kemarahannya."

[Kedengerannya Abang lo yang satu itu angkuh banget. Udah menikah kan, Bang Leo itu? Gue jadi kasihan sama istrinya, pasti makan hati banget punya suami kaya gitu.]

Andara mengernyit mendengar gumaman prihatin Nathan. Kasihan pada Rere? yang benar saja. Bahkan diluar sana masih banyak saja wanita-wanita yang mau menggantikan posisi

Rere saat mereka tahu bagaimana cara Leo memperlakukan istrinya.

*

Mala sedang membuat dua cangkir kopi untuk dia dan suaminya yang ingin duduk bersantai sembari mengobrol di sore hari ketika Andara menghampirinya. Andara berdiri di samping Mala, mengamati pergerakan Bundanya dalam diam, hingga Mala mengernyit aneh memandangnya. "Kamu mau Bunda buatin kopi juga?" Andara menggelengkan kepalanya. "terus kenapa dari tadi lihatin Bunda kaya gini?"

Andara mengerjap cepat. Sebenarnya dia tidak yakin akan lolos dari kecurigaan Bundanya jika melakukan hal ini. Tapi Andara sudah menyetujui ajakan kencan Nathan, dan dia tidak mungkin ingkar janji.

"Hm," Andara mengulum bibirnya ragu. "aku mau minta izin."

"Izin?"

"Hm."

"Izin apa?"

"Izin pergi besok siang, Bunda."

"Kemana?"

"Ke rumah temen, aku di undang ke acara ulang tahun temen sekolah."

Mala menatap Andara lekat dengan kernyitan di dahinya. "Temen?" ulangnya, Andara mengangguk. "Key maksudnya? Tapi kan ulang tahun Keysia udah lewat, sayang."

"Bukan Key, Bunda. Kan tadi aku udah bilang, temen sekolah."

"Masalahnya, setahu Bunda, kamu nggak punya temen di sekolah kecuali Key."

Andara meneguk ludahnya berat. Benar, kan, Bundanya pasti akan mencurigainya. "Jadi... nggak boleh, ya, Bun?"

Mala mengernyit lalu tertawa pelan sembari memindahkan gelas ke atas nampan. "Boleh kok. Kenapa harus nggak boleh? Justru Bunda seneng kalau kamu punya temen selain Key. Seenggaknya, kamu jadi punya kegiatan lain selain nempelin Bunda sama Papa, atau berantem sama Abang kamu."

"Beneran boleh?" tanya Andara dengan kedua mata berbinar.

"Boleh. Tapi nanti Bunda bilangin ke Pak Eko buat nemenin kamu besok." Ujar Mala menyebut nama supir yang biasa mengantar jemput Andara.

"Hm, Bunda... itu... aku dianterin Pak Eko ke rumah Key aja ya, Bun. Soalnya, nanti aku dijemput sama temen dari rumah Key, terus dianterin pulang juga kok nanti."

"Kok di jemputnya ke rumah Key? Kenapa nggak di rumah ini?"

"Soalnya..." *gue harus bilang apa coba?* "hm, itu... aku mau

ngobrol sama Key dulu, Bun. Ada materi pelajaran yang mau dibahas bareng-bareng, makanya nanti temen aku jemputnya di sana aja."

Please... bolehin, please...

Andara tidak tahu harus memberikan alasan apa lagi kalau Bundanya tidak setuju. Dan wajah mengernyit Mala saat itu membuatnya benar-benar panik.

"Pulangnya jam berapa?"

"Sebelum makan malam, aku udah di rumah kok."

"Nggak boleh telat, ya. Soalnya Bang Leo sama keluarganya *dinner* bareng sama kita besok malam."

"Oke." Jawab Andara cepat. "jadi, dibolehin, kan?"

"Hm."

"Makasih, Bunda..." ucap Andara dengan senyuman lebar sembari memeluk Mala dari samping hingga membuat Bundanya itu tertawa sembari mengelus lengannya.

*

Sesuai rencana, Andara diantar oleh Pak Eko ke rumah Keysia. Tentu saja kedua gadis itu sudah membicarakan hal ini sebelumnya, dan Keysia memutuskan untuk membantu Andara. Saat Andara masuk ke rumah Keysia, dia dikejutkan dengan keberadaan Bayu yang duduk di samping Keysia. Mereka berdua terlihat mengobrol satu sama lain.

Bayu yang lebih dulu menyadari keberadaan Andara, lalu dia mengatakan sesuatu pada Keysia hingga Keysia menoleh pada Andara.

"Hai. Baru datang?" sapa Keysia.

Andara mengangguk sekedar, lalu memilih duduk di sofa lain. "Hai." Sapanya pada Bayu yang hanya menganggukkan kepala. "siang banget ngapelnya." Sambung Andara lagi dengan sindirannya. Sepertinya akhir-akhir ini Bayu dan Keysia semakin dekat, jangan-jangan Keysia mulai menyukainya. Dasar, Keysia.

"Ngapel apaan, Bayu tadi cuma nganterin Hp aku kok. Kemarin ketinggalan di tasnya Bayu." Ujar Keysia menjelaskan. Sementara itu, Bayu sama sekali tidak terusik dengan sindiran Andara. Dia malah mengeluarkan ponselnya dan berkutat dengan benda itu.

Andara mengernyit aneh. "Kok bisa?"

Sebagai sahabat yang sudah lama menghabiskan banyak waktu bersama Keysia, Andara tahu kalau saat ini Keysia sedang menyimpan sebuah rahasia darinya ketika melihat Keysia menggedikkan bahunya.

"Ngomong-ngomong, jam berapa Nathan jemput kamu?"

"Lo lagi ngalihin pembicaraan ya, Key?" Andara menyeringai tipis, membuat Keysia berdecak lalu menyipitkan matanya. "Lima belas menit lagi kayanya," Andara melirik jam tangannya. "gue nggak apa-apa nih, nungguin Nathan di sini? Kalian nggak terganggu?"

Keysia berdecak sekali lagi dengan wajah cemberut. "Jail banget," rutuknya. "ya udah, aku ambilin kamu minum dulu kalau gitu."

"Nggak usah, Key. Gue nggak haus."

"Duh... yang mau kencan sama pacarnya, ditawarin minum aja sampai nggak mau."

"Apaan sih lo."

"*Happy* banget ya kamu, akhirnya bisa kencan untuk yang pertama kalinya sama Nathan." Andara memutar bola matanya malas menanggapi ucapan Keysia yang menggodanya.

"Bukannya lo sama Nathan udah lama pacaran, ya?" dan untuk pertama kalinya, akhirnya Bayu bersuara sejak Andara datang ke sana.

"Baru beberapa bulan." Sanggah Andara.

Bayu mengernyit. "Tapi Nathan bilang ke anak-anak, kalian udah pacaran dari SD."

Sontak Keysia tertawa geli dengan suara merdunya hingga Bayu menatapnya bingung. Sementara Andara hanya menaikkan satu alisnya ke atas sebelum mendengus malas. "Nathan memang udah suka sama Dara dari kecil. Dia selalu ngaku-ngaku kalau Dara itu pacarnya dia, dan kalau aja kamu mau tahu, Nathan selalu nempelin Dara sampai sekolah pun harus di tempat yang sama."

Selagi Keysia bercerita, Bayu menatap wajahnya lekat. Ada senyuman samar di bibirnya.

Dan itu terlihat jelas oleh Andara hingga dia mengamati keduanya dengan tatapan aneh. Andara tidak terlalu sering bertemu dengan Bayu. Sekalinya bertemu pun hanya sambil lalu atau ketika Bayu mengobrol dengan Keysia sebentar entah untuk membicarakan apa.

Hanya saja, yang Andara lihat selama ini adalah Bayu yang selalu menatap dingin padan Keysia. Bahkan cenderung tak suka jika berada di dekat Keysia. Lalu kenapa sekarang dia terlihat nyaman dan santai mengobrol dengan Keysia.

Aneh sekali.

Ponsel di tangan Andara berbunyi, dia menemukan satu pesan masuk dari Nathan.

Gue udah di depan rumah Key nih

Senyuman Andara mengembang begitu saja. "Ya udah deh, Key, gue pergi dulu, ya. Nathan udah di luar tuh." Pamit Andara.

Keysia tersenyum memandangnya. "*Have fun*, Dara. Titip salam ya, sama Nathan. Bilangin nggak boleh nakal, atau Bang Leo bakal ngelubangin kepalanya." Key terkekeh geli melihat wajah cemberut Andara.

Andara sudah akan pergi, namun dia menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. "Ngomong-ngomong, lo nggak takut, Key?"

"Takut apa?"

"Kalau bokap lo tahu ada cowok yang ngobrol sama lo berduaan gini."

"Papa kan lagi nggak di rumah."

Andara tersenyum miring, kemudian telunjuknya mengarah ke berbagai CCTV yang terpasang disetiap sudut rumah. "Memangnya sejak kapan Om Adrian ngebiarin anaknya sendirian di rumah tanpa pengawasan?"

Melihat wajah Keysia yang tersentak, seringaian Andara terlihat semakin jelas. "Kayanya yang harus waspada bukan Nathan deh, Key. Tapi Bayu. Coba deh, lo kasih tahu sama Bayu betapa manisnya bokap lo kalau tahu ada cowok yang berani ngedektin anaknya." Andara melambaikan tangannya sembari tersenyum jail pada Keysia yang terlihat memucat serta Bayu yang menatap mereka berdua tidak mengerti. "*have fun*."

Dengan kekehan pelan, Andara beranjak pergi ke luar dari rumah Keysia. Dan begitu diA tiba diluar, dia melihat Nathan berdiri menyandar di mobilnya sembari berkutat dengan ponselnya. Sejenak, Andara menghentikan langkah hanya untuk mengamati kekasihnya itu.

Nathan terlihat luar biasa menawan meski hanya memakai jeans robeK serta kaus yang sedikit kebesaran. Jujur saja, Andara jarang sekali melihat Nathan dalam busana santai seperti ini, karena biasanya mereka hanya bertemu di sekolah, memakai seragam sekolah. Karena itu, kini Andara tersenyum tipis memandangi kekasihnya ini.

Ugh, bahkan sekarang perut Andara terasa melilit ketika dia menghampiri Nathan, berdiri di hadapannya. "Hai." Sapanya.

Nathan mengangkat wajahnya ke depan, memandang Andara lalu mengamati penampilan kekasihnya ini dari ujung kaki hingga ujung kepala. Andara memakai T-shirt serta overall jeans. Rambutnya tergerai dan dia terlihat sangat cantik dengan polesan *make up* tipisnya. Nathan bahkan hampir mengangakan mulutnya kala melihat penampilan kekasihnya ini.

"Nath," tegur Andara dengan kernyitan dahinya. Dia bahkan sampai menjentikkan jari untuk menyadarkan Nathan dari lamunannya. "ngelamun ya lo?"

Nathan mengerjap beberapa kali, kemudian tersenyum miring. Jemarinya menyentuh pipi Andara, mengusapnya lembut. "Cantik banget sih, cewek gue." Gumamnya hingga Andara merona malu dan memalingkan wajahnya.

"Apaan sih."

"Dih, malu."

Andara berdecak menatap Nathan hingga kekasihnya itu tertawa pelan lalu tanpa disangka-sangka, Nathan meraih Andara kepelukannya, membuat tubuh Andara sedikit menegang karena terkejut.

Sambil memeluk Andara, Nathan menumpukan dagunya di atas puncak kepala Andara, mengusap belakang kepala kekasihnya itu pelan sembari tersenyum lebar. "Makasih, ya." ucapnya lembut.

"Hm?"

"Udah mau kencan sama gue."

Bibir Andara tertarik ke atas, mengulas senyuman tipis. Lalu kedua lengannya memeluk pinggang Nathan, setengah wajahnya tersembunyi diantara bahu Nathan kala dia mengangguk pelan. Dan aroma tubuh Nathan yang selalu Andara gilai kini menjadi santapan lezat bagi indra pencium Andara. Membuanya betah mengendusnya berlama-lama.

Ketika Nathan membukakan pintu mobil untuknya, Andara kembali tersipu malu. Demi Tuhan, dia masih tidak percaya jika Nathan Abyan Nugroho ini ternyata sangat manis dan romantis. Padahal dulu menurut Andara, Nathan ini sangat menyebalkan.

Saat mereka berada di dalam mobil, Nathan tidak langsung membawanya pergi, melainkan duduk diam dengan wajah menatap sempurna pada Andara hingga Andara salah tingkah.

"Buruan jalan." Rutuk Andara.

"Nanti dulu, gue masih mau mengagumi kecantikan pacar gue."

Meski kembali tersipu malu, namun Andara sengaja memberenggut. "Jijik tahu, Nath."

"Tapi kok pipinya merah?" telunjuk Nathan menusuk-nusuk pipi Andara, membuat kekasihnya itu menepis telunjuknya dengan decakan kesal hingga Nathan tertawa.

Ketika Nathan baru saja menyalakan mobil, Andara tidak sengaja memalingkan muka ke arah gerbang rumah Keysia. Lalu matanya menyipit manakala menemukan gerbang itu terbuka lebar dan sebuah mobil yang sangat dia kenali masuk ke sana.

"Mati gue," umpatnya panik, lalu dia menepuk-nepuk lengan Nathan. "Nath, buruan jalan!" pekiknya dan setelah itu, Andara merunduk ke bawah.

Nathan menatap Andara bingung. "Lo kenapa sih?"

"Jalan, Nath! Buruan! Bang Leo datang!"

"Hah?" Nathan mengernyit, lalu kemudian dia melirik ke arah mobil yang mendekat, membuatnya mengerjap cepat lalu tergesa-gesa membawa mobilnya segera pergi dari sana. Nathan sempat melirik ke samping di balik kaca mobil ketika mobilnya berpapasan dengan mobil itu. Dan ternyata, kaca mobil itu terbuka hingga Nathan bisa melihat seorang lelaki yang sedang mengendarai mobilnya tampak menoleh ke arahnya.

Nathan memang hanya melihatnya sekilas, tapi setelah itu dia mulai bisa mengerti mengapa kekasihnya ini terlihat sangat panik setiap kali membicarakan Abangnya yang satu itu. Jika sebelumnya Nathan merasa tatapan Andara adalah tatapan yang mematikan, maka detik ini dia melaratnya.

Lelaki bernama Leo Hamizan itu... terlihat berbahaya meski dia hanya menatap ke arah Nathan dengan tatapan tenangnya yang tak terbaca. Bahkan Nathan kini meneguk ludahnya berat.

Kepala Andara menyembul ke atas untuk memeriksa keadaan, lalu saat dia tahu mobil Nathan sudah keluar dari pekarangan rumah Keysia, Andara kembali duduk dengan hembusan napasnya yang berat. "Untung aja..." gumamnya pelan.

"Itu Abang lo?"

"Ya?"

"Yang bawa mobil itu tadi... Bang Leo? Bukan supirnya?"

"Bang Leo nggak pernah pakai supir."

Lagi, Nathan meneguk ludahnya berat. Jadi benar, itu adalah Leo Hamizan. "Tadi dia ngelihat ke gue."

"Hah?" Andara menatap Nathan panik.

"Tapi kaca mobil gue gelap, dia nggak bakal bisa lihat kita." Nathan melirik Andara. "sekarang guengerti kenapa lo sepanik ini. Abang lo itu... kelihatan nyeremin."

Andara hanya menghela napasnya berat. Kali ini dia tidak menyangkal karena apa yang dikatakan Nathan adalah benar.

Ponsel di dalam sling bag Andara berdering, ada sebuah pesan masuk dari Keysia yang membuatnya terbelalak tak percaya.

Bang Leo datang
Papa ngadu soal Bayu
Bayu diusir sama Bang Leo
Tadi kalian nggak ketemu sama Abang, kan?
Aku panik banget, Dara...

"Astaga..." gumam Andara tak percaya.

Lihat, kan? Hanya ngobrol berdua di rumah dengan CCTV menyala dimana apa yang Keysia dan Bayu lakukan pasti bisa dipantau oleh keluarganya saja pun, Bayu yang tidak bersalah malah diusir oleh Leo. Bagaimana kalau Abangnya itu tahu Andara punya pacar? Bisa-bisa dahi Nathan benar-benar akan dilubangi oleh Leo.

"Kenapa?" Nathan melirik Andara.

"Bayu."

"Bayu?"

"Hm. Tadi Bayu... ada di rumah Key, lagi ngobrol."

"Terus?"

Andara menatap Nathan lekat. "Bang Leo datang, dan tadi... Bayu diusir sama Abang."

Nathan mengerjap cepat, lalu memalingkan wajahnya kaku, menatap lurus ke depan dengan wajah sedikit gugup.

Duh, Abangnya Dara yang satu itu beneran psikopat kayanya. Bisa tamat riwayat gue kalau dia sampai tahu adiknya gue pacarin. Ck, begini banget sih jatuh cinta.

*

Tidak ingin mengacaukan kencan pertama mereka, maka keduanya sepakat untuk tidak memikirkan Leo dan segala spekulasi di kepala mereka tentang lelaki itu.

Kini Nathan dan Andara hanya ingin menghabiskan waktu berdua, di tengah keramaian taman hiburan yang mereka datangi. Jika selama ini mereka selalu berhati-hati bahkan sembunyi-sembunyi jika sedang bergandengan tangan, maka kali ini, kemana pun mereka melangkah, jemari mereka tak ada yang mau saling melepaskan.

Dan sejak tadi, Nathan merasa hatinya penuh sesak oleh rasa bahagia. Karena hari ini dia bisa melihat senyum dan tawa Andara lebih banyak dari sebelumnya. Dan ya, kekasihnya ini memiliki senyuman yang sangat manis hingga Nathan tak bosan-bosan memandanginya.

Apa lagi sepertinya Andara tidak lagi bersembunyi di balik gengsinya saat ini. Memeluk lengan Nathan, menyentuh wajah Nathan, mengendusi bahunya, semua itu Andara lakukan dengan senang hati hingga Nathan tak henti-hentinya merasa gemas padanya. Nathan sendiri pun tidak pernah menahan diri apa lagi malu untuk menunjukkan perasaannya. Dan yang paling Andara sukai adalah *skinship* yang sering kali dilakukan kekasihnya ini. Terkadang tiba-tiba mengacak rambutnya, mengecup pelipisnya, atau mengecup pipi Andara dengan gemas. Untuk bagian terakhir, Andara mengabadikannya dengan ponsel miliknya.

"Kirimin yang itu ke gue."

"Buat apa?"

Nathan menatap Andara malas. "Buat nakutin kecoa di rumah gue nanti."

Andara menginjak kaki Nathan sampai lelaki itu mengaduh dan memegangi kakinya.

"Buat gue lihatin, sayang... astaga! Galak banget sih lo, Dara."

"Bilang dong, dari tadi."

"Lo aja yang ngamuk mulu."

"Lo sih, bego."

"Bego juga lo suka sama gue." Andara hanya mendengus malas. Dan karena tidak sabaran, maka Nathan mengambil ponsel Andara, membuka akun media sosialnya di ponsel kekasihnya itu, kemudian memposting foto mereka yang terlihat manis itu dimedia sosial milik Nathan sendiri. "Nah, gini aja." Nathan tersenyum manis pada Andara yang menatapnya takjub.

"Memangnya... nggak apa-apa?"

"Maksudnya?"

"Itu... lo posting foto kita di situ, nggak apa-apa?"

"Memangnya kenapa?"

"Siapa tahu aja ada yang marah."

Nathan menipiskan bibirnya, lalu menyelentik dahi Andara hingga kekasihnya itu mengaduh sakit. "Lo amnesia atau gimana, huh? Jelas-jelas pacar gue itu elo. Siapa coba yang berani marah kalau gue posting foto gue sama pacar gue sendiri."

Benar juga, batin Andara. Tapi karena dia tidak ingin disalahkan, maka Andara membalas dengan menyelentik dahi Nathan.

"Ya, nggak usah pakai ngapa-ngapain jidat gue dong lo!"

"Tadi lo nginjek kaki gue."

"Ih, dendaman banget lo jadi manusia."

"Bilang aja lo nggak pernah mau disalahin."

"Itu lo tahu."

"Dara... Dara... untung aja di dunia ini cuma ada satu yang kaya lo, kalau banyak, bisa mati berdiri gue ngadepin orang kaya lo."

Andara hanya mendengus malas sembari menahan senyuman gelinya, kemudian dia memeluk lengan Nathan lalu mengajaknya kembali menjelajahi setiap tempat di sana. Nathan yang masih merutuk kesal hanya bisa menurut patuh.

Begitu lah mereka berdua. Sebentar mesra, sebentar berkelahi.

Tapi apa pun itu, mereka berdua sepakat mengenai betapa menyenangkannya hari ini. Kencan pertama yang luar biasa, hingga mereka tak ingin waktu berlalu dengan cepat.

*

Andara tiba di rumahnya pukul tujuh malam. Tepat ketika seluruh anggota keluarnya baru saja akan makan malam bersama. Dan itu membuat Andara menghembuskan napasnya lega. Untung saja supir taksi tadi bisa mengantarnya pulang lebih cepat dari sebelumnya. Ya, Andara pulang dengan taksi.

Rumahnya dan rumah Keysia tidak jauh beda. Ada banyak sekali CCTV, termasuk di luar rumah. Karena itu Andara tidak mau mengambil resiko kalau-kalau Leo memeriksa CCTV untuk melihat dengan siapa Andara pulang. Maka itu, Andara minta diturunkan Nathan di dekat komplek rumahnya saja, lalu minta dicarikan taksi untuk pulang.

Tadinya Nathan menolak dan mengatakan akan mengantarkan Andara sampai di rumah, tapi Andara memberitahu Nathan kalau Leo pasti ada di rumahnya. Dan mengingat tadi siang dia baru saja mengusir Bayu, Nathan jadi lumayan gentar hingga akhirnya menyetujui permintaan Andara.

"Malam." sapa Andara begitu dia menarik kursi makan untuknya.

"Eh, udah pulang?" Andi mengerling dengan tatapan menggoda padanya, karena hanya Andi dan Tata lah yang tahu mengenai kencan hari ini.

Belum lagi Andara menjawab, Leo sudah bersuara.

"Dari mana?"

"Dari rumah temen." Jawab Andara dengan sikap tenangnya.

"Adara *party* ulang tahun di rumah temennya." Sahut Mala memberi penjelasan. "kan tadi udah Bunda jelasin."

"*Party* siang-siang?" ulang Leo. Andara menatap padanya, lalu menemukan wajah serius Leo yang membuatnya meneguk ludah berat. "dan sejak kapan kamu punya teman?"

Jantung Andara berdegup cepat karena saat ini dia mulai merasa panik. Sudah dia duga ini akan terjadi. Selamat dari introgasi Leo ketika Andara melakukan satu hal diluar dari kebiasaannya adalah hal yang mustahil memang. Dan kini Andara bingung harus memberikan jawaban apa mengingat betapa mudahnya Leo menemukan kebohongan dari lawan bicaranya.

Dia sangat pandai mengamati ekspresi orang lain.

"Memangnya kenapa?" kali ini, Andi yang bersuara hingga Leo dan Andara menatapnya serentak. Andi mendengus malas. "Dara cuma *have fun* sama temen-temennya. Ada yang salah memangnya?"

"Kamu nggak merasa aneh memangnya?"

"Aneh gimana?"

"Selama ini Dara nggak pernah keluar rumah selain ke rumah Key. Dan hari ini dia pergi dengan alasan menghadiri pesta ulang tahun temannya, siang hari, di jemput seseorang dan itu bukan di rumah ini, tapi di rumah Key."

"Aku udah bilang ke Bunda soal itu. Aku sama Key mau ngebahas beberapa materi pelajaran buat besok, makanya aku ke rumah Key dulu sebelum dijemput sama temen." Ujar Andara memberi alasan. Dia masih berusaha keras untuk terlihat tenang.

"Membahas materi pelajaran?" ulang Leo. Andara mengangguk, lalu kemudian dia merutuk kesal saat melihat Leo mengangkat satu alisnya ke atas, memandang Andara dengan senyuman miring yang paling orang-orang benci. "Key pasti udah

bilang sama kamu soal laki-laki bernama Bayu yang Abang usir siang tadi. Dan yang Abang tahu, Key lagi sibuk berduaan, nggak ada buku pelajaran di sekitarnya."

"Itu karena—"

"Kamu pergi dari rumah jam sebelas tiga puluh, Abang sampai di rumah Key jam dua belas. Lama perjalanan dari rumah ini ke rumahnya Key cuma dua puluh menit, itu artinya kamu cuma sepuluh menit ada di rumah Key karena saat Abang datang, mobil teman kamu keluar dari sana. Jadi... materi pelajaran apa yang terdengar sangat penting itu, tapi bisa selesai kalian bahasa dalam waktu sepuluh menit, Andara Hamizan?"

Andara tidak tahu harus menangis atau malah merasa bangga pada keakuratan tebakan Leo. Bahkan hitungan menitnya pun tidak ada yang meleset. Demi Tuhan, kenapa Leo harus dikaruniai otak secerdas itu sih?! Menyusahkan orang lain saja!

Saat Andara sibuk membuka dan mengatup bibirnya kebingungan, Andi berdecak kuat hingga semua orang yang tadi menatap Leo takjub dengan mulut setengah ternganga, kini menoleh serentak padanya.

"Abang punya masalah hidup apa sih sebenarnya? Kenapa suka banget besar-besarin masalah cuma karena Dara pergi main sama temennya? Jangan sementang Abang nggak punya temen, jadi orang-orang disekeliling Abang juga harus nggak punya temen, dong!" cibir Andi.

Leo menatapnya kesal. "Siapa memangnya—"

"Makanya, jadi manusia itu bersosialisasi sama sesama manusia, biar bisa punya banyak temen kaya aku sama Dara. Nggak cuma kerja, main game, terus gelut-gelutan sama Kak Rere." Andi menggelengkan kepalanya ironis dengan gaya yang berlebihan. "manusia bukan, sih? Ah, satu lagi! Stop berlagak jadi Polisi yang mengintrogasi semua orang. Kalau memang masih pengen jadi Polisi, ngapain *resign?*"

"Buka urusan kamu."

"Bukan urusan Abang juga, dong, kalau Dara main sama temennya." Saat Leo akan menyahut, Andi segera mengeluarkan jurus terbaiknya. Yaitu memandang Bunda dan Papanya, mengadu dengan wajah kesal. "besok-besok nggak usah suruh Abang ikut makan bareng kita deh, Bun. Suka banget ngerusak suasana."

Mala dan Raka menghela napas melihat anak-anak mereka. Padahal dua diantara mereka sudah menikah, bahkan sudah ada yang memiliki anak, tapi tetap saja tak ada habisnya kalau sudah berdebat.

"Oke, pembicaraan cukup sampai di sini. Papa udah lapar." Gumam Raka.

Leo menatap Raka tak terima. "Tapi Dara—"

"Dara udah izin sama Bunda, dan Bunda percaya Dara nggak mungkin bohong apa lagi aneh-aneh di luar." Potong Mala cepat.

"Tapi, Bunda, Dara—"

"Sayang," sela Rere sembari mengusap lengan Leo lembut. "boleh nggak, ngobrolnya dilanjutin nanti? Aku udah laper banget, anak-anak kamu juga."

Leo melirik Adel dan Arka yang sejak tadi hanya diam mengamati perdebatan di sekelilingnya. Bahkan Bara yang berada di atas pangkuan Tiara juga mengerjap menatapnya. Tapi ketika Leo melirik Andara dan masih merasakan kecurigaan padanya, Leo seperti ingin mengatakan sesuatu. Hanya saja, Rere kembali bersuara, kali ini suaranya terdengar lebih manis dari sebelumnya, hanya saja terdengar seperti sebuah ancaman di telinga Leo.

"Sayang... *please?*"

Leo tahu, kalau sudah begitu, Rere tidak ingin dibantah. Maka tidak ada yang bisa Leo lakukan selain mengangguk setuju dan membuat semua orang mulai menyantap makan malam mereka. Andara yang sejak tadi hanya diam, kini bisa menghebuskan napasnya lega. Dia melirik Andi yang menyeringai padanya, membuat Andara mengulum senyuman geli. Sepertinya Andara harus berterima kasih pada Andi setelah ini karena Andi sudah menyelamatkannya.

Lalu ada Tata yang melemparkan senyuman penuh arti pada Andara karena melihat binar di wajah Andara yang berbeda sejak Andara bergabung bersama mereka di sana.

Andara jadi tersipu malu. Sejak awal, Tata sudah mendukung hubungannya dan Nathan.

Tapi ada hal yang lebih mengejutkan lagi. Ketika Andara tak sengaja menatap Rere, Kakak iparnya itu mengedipkan sebelah matanya sembari menahan senyuman, membuat Andara mengernyit bingung tak mengerti. Tapi ketika dia menatap Tata lagi, istri dari salah satu Abangnya itu menyeringai kecil seperti sedang menjawab pertanyaan Andara.

Kak Rere juga tahu? Itu kenapa Kak Rere bantuin aku?

Menyadari banyak sekali orang-orang di meja makan ini yang membantunya menyelamatkan diri dari Leo, Andara ingin sekali tersenyum senang. Hanya saja, dia tidak bisa melakukannya saat ini. Tidak di saat Leo masih sesekali mengamatinya, seperti ingin memastikan jika kecurigaannya benar adanya. Jadi, yang Andara lakukan hanyalah berpura-pura tetap tenang sembari menikmati makan malamnya, meski dengan perasaan yang meledak-ledak.

Sekarang, dia tidak sabar untuk masuk ke kamarnya, melanjutkan obrolan bersama Nathan melalui ponsel hingga mereka berdua sama-sama mengantuk.

Aneh. Padahal setengah harian ini mereka sudah menghabiskan banyak waktu bersama. Tapi, kenapa Andara malah sudah sangat merindukan Nathan, ya?

Apa jatuh cinta memang seaneh ini?

*

Hari-hari Andara semakin terasa menyenangkan sejak dia dan Nathan memutuskan untuk berpacaran. Bahkan, hubungan mereka semakin membaik manakala Andara tidak lagi terlalu menyembunyikan hubungannya. Jika dulu dia hanya mau berpacaran di sekolah, maka akhir-akhir ini Andara dan Nathan sering kali berkencan di luar sekolah. Biasanya sepulang dari sekolah, mereka akan mencari tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu berdua.

Mungkin karena Andara merasa sedikit tenang karena selain Andi dan Tata, ada Rere yang ternyata mendukungnya. Bahkan Rere bilang, sebaiknya Dara melakukan apa pun yang dia mau di masa remajanya ini, karena hal itu tidak akan pernah terulang lagi. Asalkan Andara tetap berada di jalur yang benar, tidak melewati batas, maka semuanya akan baik-baik saja.

Tentu saja, apa yang Rere katakan itu membuat Andara merasa senang. Dia berjanji tidak akan melakukan hal-hal diluar batas seperti yang Rere katakan. Hm... ya, mungkin sesekali. Saat berduaan di mobil Nathan. Tapi itu hanya merupakan ciuman manis yang membuat napas mereka berdua terengah-engah.

Itu masih belum melewati batas. Iya, kan?

Dan sekarang, Andara dan Nathan memutuskan untuk berjalan-jalan di sebuah Mal. Seperti biasa, jemari mereka saling menggenggam satu sama lain. Mereka memakai seragam yang sama, serta hoodie yang juga terlihat sama. Hoodie yang Andara beli beberapa waktu lalu secara diam-diam.

Andara membeli dua, satu untuknya dan satunya lagi untuk Nathan. Membuat Nathan yang saat itu menerimnya, seketika memeluk Andara dengan gemas.

Ini adalah pengalaman pertama bagi Andara. Jatuh cinta, berpacaran, mengenyahkan malu serta gengsi ketika ingin menunjukkan perhatian. Semua itu belum pernah Andara lakukan sebelumnya. Lalu Nathan muncul, dan mengubah banyak sekali hal dalam hidup Andara.

Terutama jantungnya yang terus menerus berdebar setiap kali mereka bergenggaman tangan seperti ini.

"Mau makan dimana?" tanya Nathan padanya.

"Terserah lo aja." Jawab Andara.

Nathan mencibir malas. "Boleh nggak, jawab selain terserah? Nanti gue ajakin makan ayam goreng, lo bilang gue kaya orang susah."

"Ya lo inisiatif, dong. Masa lo nggak bisa cari tempat makan yang lebih bagus di Mal segede gini."

"Kan lo bisa tinggal bilang sama gue mau makan dimana."

"Ya gue nggak tahu mau makan dimana."

"Mikir dong, Dara... masa lo nggak bisa mikir sih, mau makan apa di Mal segede gini."

Nathan menyeringai menyebalkan ketika Andara menatapnya kesal karena Nathan berhasil membalikkan ucapannya. *Rasain! Memangnya cuma lo doang yang bisa menang debat sama gue.*

Saat sibuk saling berdebat dengan Nathan, dimana kekasihnya itu tertawa geli setiap kali melihat Andara menatapnya kesal, tanpa sengaja Andara menatap ke satu arah dimana setelah itu dia menghentikan langkahnya dan tubuhnya mendadak kaku.

Nathan yang menyadari itu pun ikut menghentikan langkahnya. Dia mengernyit memandang Andara yang terdiam kaku menatap ke satu arah. Penasaran, Nathan menoleh ke arah tersebut, dan hal yang sama juga terjadi padanya.

Tidak jauh dari mereka berdiri, ada Leo yang menatap mereka dengan tatapan dinginnya, serta Tata yang berada di sampingnya, menghela napas berat.

Mereka ketahuan juga ternyata.

*

Andara tidak berani mengangkat wajahnya sejak Leo mengajaknya makan bersama di sebuah kafe. Leo duduk bersebelahan dengan Tata, sementara Andara duduk bersebelahan dengan Nathan. Sejak tadi, selagi menunggu makanan mereka di antar ke meja, tak sedetik pun Leo mengalihkan tatapannya dari Andara. Dan hal itu membuat Nathan merasa semakin gugup.

Hanya saja, Nathan bukan jenis orang yang pengecut hingga tidak berani berhadapan dengan Abang kekasihnya.

"Hm, Bang," untuk kali pertama sejak mereka bertemu dengan Leo, Nathan bersuara. "kenalin, gue Nathan pacarnya Dara." Senyum santai yang Nathan bangun susah payah, kini lenyap dalam hitungan detik ketika tatapan Leo berpindah padanya. Leo menatapnya dengan tatapan dingin yang cukup mengerikan.

"Siapa?"

"Nathan."

"Setelahnya?"

"Ya?"

"Kamu tadi bilang siapanya Dara?"

Nathan meneguk ludahnya berat. "Pacarnya—"

"Pacar aku." sahut Andara. Lalu setelah menarik napas panjang, Andara memutuskan mengangkat wajahnya, menatap Leo dengan tatapan yang serupa seperti yang Abangnya lakukan. "Nathan pacar aku."

Leo menipiskan bibirnya. "Jadi kemarin itu... kamu pergi sama dia, kan?"

"Hm."

"Dan kamu bohong sama Bunda."

Andara membuang wajahnya. "Maaf."

Leo mendesah panjang sembari menyandarkan punggungnya ke belakang selagi bersedekap. "Udah berapa lama?"

"Delapan bulan."

"Siapa aja yang tahu?"

Andara menatap Leo dengan wajah sedikit tersentak. Dan Abangnya itu hanya menatapnya datar. "Maksudnya?"

"Siapa aja yang tahu soal kamu sama dia," Leo mengangguk ke arah Nathan. Dan dia seolah tak sudi menyebut nama Nathan. Ketika Andara terlihat resah sembari melirik Tata, Leo menoleh ke sampingnya, menatap Tata yang hanya diam dengan sikap tenangnya. "suami kamu juga tahu?"

Tata mengangguk. "Hm. Bu Rere juga tahu." Seperti biasa, Tata dan sikap profesionalnya yang akan selalu menyebut Pak Leo dan Bu Rere di jam bekerja.

Mendengar nama Rere di sebut, wajah Leo semakin terlihat kesal. Lalu dia kembali menatap adiknya. "Siapa yang kasih kamu izin pacaran?"

Ugh, sekarang Andara merasa gemetaran melihat ada kemarahan di kilat mata Leo. "A-aku—"

"Kemarin kamu bohong, setelah ini apa lagi, Dara?" Leo tersenyum malas. "Abang udah bilang, kan? Pacaran cuma akan membuat kamu terlihat konyol, apa lagi diusia sekecil ini."

"Sori," sela Nathan. Dan ketika Leo menatapnya, kini tak ada lagi kegugupan di wajah Nathan. Dan dia memandang Leo dengan berani. "bukannya gue mau ikut campur dalam obrolan kalian, tapi ini semua bukan salahnya Dara. Gue sama Dara—"

"Berhenti bersikap sok pahlawan. Kamu masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang sedang kamu lakukan."

"Justru gue yang nggak ngerti, kenapa Abang harus bersikap sekeras itu ke Dara." Jujur saja, Nathan tidak bisa melihat Andara dalam keadaan tertekan seperti ini. Hal itu membuatnya kesal dan tak nyaman.

Dan Leo semakin menatap tak suka pada Nathan. "Bersikap keras?"

Nathan mengangguk. "Cuma karena Dara pacaran sama gue, kenapa Abang harus sekeras ini? Memangnya salah, kalau kita pacaran? Oke, gue ngerti, kita masih sekolah dan remaja. Tapi, ayolah," Nathan menyeringai malas. "Abang juga pernah muda, kan? Pernah pacaran juga sewaktu remaja, kan?"

Leo tersenyum dingin. "Boleh saya tanya sesuatu ke kamu?" Nathan mengangguk tegas. "kamu ada di peringkat berapa di sekolah?"

Dan ditanya seperti itu membuat Nathan mengerjap cepat. Tata serta merta memandangnya penuh harap. Setidaknya, jika angka yang disebut oleh Nathan cukup memuaskan, itu pasti akan menjadi pertimbangan berarti bagi Leo.

Nathan melirik Andara sekilas, kekasihnya itu menghela napasnya samar. "Me-memangnya kenapa?"

"Jawab aja."

"Hm," Nathan terlihat salah tingkah. *gue harus jawab, ya? Masa gue harus bilang kalau gue selalu ada diperingkat akhir. Bisa-bisa gue dilempar kotak tissue lagi sama Abangnya Dara. Bohong aja kali, ya...* "gue selalu ada di sepuh besar."

Bukan hanya Leo yang menatapnya tak percaya, Andara sendiri pun sampai mengangakan setengah mulutnya memandang Nathan. Sepuluh besar katanya? Dasar sinting!

Leo mengulurkan tangannya ke samping hingga Tata menatapnya bingung. "Pena sama kertas." Ucapnya.

Tata yang mengerti bergegas mengeluarkan sebuah pena dan sebuah notes lalu menyerahkannya pada Leo. Tata melirik pada notes di atas meja dimana Leo terlihat menuliskan sesuatu di sana. Dan ketika Tata menyadari kalau itu merupakan soal matematika, Tata langsung menatap Andara lekat, seolah menanyakan apa Nathan memang sepintar itu?

Percayalah, berhadapan dengan Leo tidak semudah bayangan orang-orang. Apa lagi remaja belasan tahun seperti Nathan.

Kemudian Leo mendorong notes itu ke arah Nathan. "Kerjakan. Itu soal termudah yang bisa saya selesaikan ketika saya seusia kamu. Seperti yang kamu katakan, saya juga pernah muda, pernah berada di usia yang sama seperti kamu. Jadi, kamu pasti juga bisa mengerjakan soal itu, seperti saya dulu."

Nathan mengerjap cepat, saat matanya menemukan deretan angka dan huruf yang membuat matanya sakit hanya dengan meliriknya, dia segera menatap Leo lagi, kali ini sembari menelan ludahnya susah payah.

Soal matematika?! Benar-benar tidak waras Abangnya Dara ini, pikir Nathan. Bagaimana bisa dia menyuruh Nathan

mengerjakan soal Matematika jika selama ini, tugas-tugas sekolahnya saja dikerjakan oleh teman-temannya. Nathan benci belajar, bahkan dia membenci sekolah kalau saja tidak ada Andara di sekolah itu.

Tapi bagaimana ini? Tadi dia sudah berbohong dengan mengatakan berada di peringkat sepuluh besar. Dan sekarang dia terjebak dalam kebohongannya sendiri.

"Tunggu apa lagi?" Leo mengangguk ke arah notes itu sembari menyeringai miring." Kerjakan."

Dengan tangan sedikit gemetar, Nathan mengambil notes dan pena itu. Astaga! Pekiknya di dalam hati. Dia malas sekali setiap nemeukan angka X dan Y di soal matematika. Kenapa sih, harus ada soal semenyusahkan ini di dunia? Memangnya tidak bisa, ya, cukup angka saja yang dihitung? Kenapa huruf pun tidak mau kalah sampai harus dihitung juga?! Dan Nathan tidak pernah tahu bagaimana cara menyelesaikan soal-soal seperti ini.

Boleh nyontek di google aja nggak, ya? Duh, gue jadi kebelet pengen pipis. Sialan nih soal!

"Hm," Nathan mencoba mencari peruntungan. "kayanya materi pelajaran kaya gini belum pernah di pelajari di sekolah deh, Bang." Dia tidak lupa memerlihatkan senyuman miringnya yang menawan itu. Berharap Leo sedikit luluh jika melihat senyumannya.

"Itu materi pelajaran anak SMP." Ujar Leo dengan wajah datar.

Mampus! Ih, beneran bego lo, Nath! Astaga... makanya kalau sekolah itu belajar, Nath! Belajar! Mana nggak ada joki soal lagi di sini. Maki Nathan pada dirinya sendiri.

"Kamu nggak bisa ngerjainnya?" cibir Leo.

"Bi-bisa kok... bisa." Nathan menarik napas panjang, lalu menghembuskannya berat. Saat dia memegang pena, tiba-tiba saja Andara menarik notes itu dan mengembalikannya pada Leo.

"Nathan bohong. Dia nggak pernah berada diperingkat sepuluh besar, malah sebaliknya, dia selalu berada diperingkat terbawah." Ujar Andara dengan wajahnya yang terlihat memendam amarah.

Leo tersenyum miring dengan cara yang sangat menyebalkan, menatap Nathan dengan tatapan menghina. "Kelihatan jelas di wajahnya."

"Dan itu sama sekali nggak buat aku nyesal suka sama dia." Sambung Andara lagi.

Leo menatap adiknya, kali ini tatapannya terlihat menajam. "Abang nggak peduli kamu suka sama dia atau nggak. Tapi yang jelas, selama Abang bilang kamu nggak boleh pacaran, maka dia," Leo mengangguk ke arah Nathan. "atau lelaki mana pun, nggak ada yang bisa bawa kamu keluar rumah tanpa seizin Bunda sama Papa, apa lagi Abang."

"Tapi aku kan—"

"Makanannya udah datang, pembicaraan selesai." Potong Leo.

Dara menatap Leo dengan tatapan nanarnya. Leo terlihat jelas sedang menahan amarah dan jika Andara semakin mendebatnya maka itu pasti akan menjadi masalah besar.

"Gue sayang sama Dara," cetus Nathan. "iya, gue memang nggak sepintar Dara, bahkan gue cenderung tolol untuk urusan pendidikan. Tapi, itu semua nggak ada hubungannya dengan perasaan gue ke Dara. Oke, gue akui, kita berdua masih sama-sama remaja, masih terlalu muda untuk membahas percintaan. Tapi, apa yang salah dari dua orang remaja yang saling menyayangi? Gue sama Dara juga nggak pernah macem-macem dan sumpah demi Tuhan, gue juga sama kaya Abang, mau jagain Dara dengan cara gue sendiri."

Leo hanya diam sambil menikmati makan siangnya. Seolah-olah apa yang dikatakan Nathan sama sekali tak berarti untuknya. Dan itu membuat Tata yang mengamati dua remaja itu merasa iba. "Dan gue nggak peduli Abang setuju atau nggak, tapi yang jelas, gue dan Dara akan tetap berpacaran." Lanjut Nathan berapi-api.

Kali ini, Leo menghentikan kunyahannnya, lalu wajahnya menoleh lembat menatap Nathan. "Kamu tahu, kenapa saya nggak mau Dara pacaran sama kamu?" tanya Leo dengan tatapan dinginnya yang menusuk. "karena selain tolol, kamu juga sok jagoan dan banyak bicara. Simpan kasih sayang kamu, Dara nggak butuh kasih sayang dari laki-laki yang bahkan nggak mengerti bagaimana cara menggunakan otaknya sendiri."

Nathan terkesiap mendengar ucapan tajam Leo.

Sementara Leo semakin menyeringai kejam. "Dara sangat berharga bagi saya, dan saya nggak akan membiarkan kamu mengacak-acak hidupnya. Jadi, saya minta kamu sedikit tahu diri setelah ini."

Jika tadi Nathan masih bisa membalas semua omongan Leo, maka kali ini, dia hanya bisa menatap Leo terpaku dengan mulut yang terkatup rapat. Ini kali pertama Nathan diperlakukan serendah ini oleh orang lain.

Andara mengepalkan kedua tangannya, kepalanya merunduk dalam dengan matanya yang berkaca-kaca.

Dan Tata yang melihat itu bergegas mengeluarkan ponselnya, mengetik sederet pesan untuk suaminya.

*

Andara pulang bersama Leo dan juga Tata. Sejak masuk ke mobil Leo, dia hanya diam dengan wajah murung. Lalu ketika tahu Leo juga masuk ke dalam rumah, tidak kembali ke kantor, Andara merasa semakin cemas karena tahu Leo pasti akan memberitahu Papa dan Bunda mereka perihal ini. Dan Andara pasti akan dihukum oleh Bundanya karena ketahuan berbohong.

"Mau kemana?" tanya Leo saat Andara ingin masuk ke kamarnya.

"Ke kamar."

"Nanti, kamu harus kasih tahu ke Bunda dulu soal—"

"Soal apa? Soal Dara yang pacaran sama Nathan?" dari arah belakang, muncul Andi dengan kedua tangannya yang terbelenggu di dalam saku celananya. Kemunculan Andi membuat mereka semua menoleh padanya, dan Tata tersenyum lega saat tahu suaminya berada di sana.

Setidaknya ada yang membela Andara nanti.

Bahkan setelah Andi muncul, Raka, Mala, serta Rere pun menyusul. Dan itu membuat Leo mengernyit. "Kamu ngapain di sini?" tanyanya pada Rere.

Rere mendekati Andara, berdiri di sampingnya lalu merangkulnya. "Mau belain adik aku dari Abangnya yang nyebelin."

Andi pun turut berdiri di samping Andara. "Aku juga. Aku mau menyelamatkan Dara dari pengaruh buruk." Sungutnya hingga Leo mendecih malas.

Leo menggelengkan kepalanya pelan. "Pantesan Dara seberani ini, ada kalian berdua dibelakangnya ternyata."

Andi menghela napasnya. "Memangnya kenapa?"

"Terserah lah," Leo menipiskan bibirnya. "tapi yang pasti, Dara belum boleh pacaran."

"Kenapa sih memangnya?!" rutuk Andi. "Dara punya hak untuk suka atau menyayangi orang lain."

"Kamu benar."

"Terus kenapa nggak dibolehin pacaran?"

"Kamu nggak lihat, kalau Dara itu masih kecil?"

"Dara sebentar lagi tujuh belas tahun, Abang..."

"Tetap aja dia masih kecil. Dan sebelum dia menyelesaikan pendidikannya, Dara nggak boleh ngurusin percintaan yang nggak ada gunanya."

"Halah, kaya dulu Abang nggak pernah pacaran aja waktu sekolah!"

Dan rutukan Andi membuat suasana menjadi hening karena yang dikatakan Andi memang benar. Leo tidak pernah pacaran apa lagi mengurusi perihal asmara saat dia masih sekolah.

Andi yang menyadari kebodohannya hingga Leo menatapnya dengan senyuman kemenangan, kini berdehem pelan. "Ya... tapi bukan berarti semua orang harus sama kaya Abang, kan?"

"Siapa memangnya yang minta semua orang harus sama kaya Abang?"

"Nah, ini! Kenapa Abang minta Dara untuk ngikutin jejaknya Abang?"

"Karena Dara itu adik Abang, dan seharusnya, sebagai Abangnya Dara, kamu juga ngelakuin hal yang sama."

"Astaga..." Andi mengusap wajahnya putus asa. "Dara cuma pacaran, bukan mau kawin!"

"Tetap aja nggak boleh."

"Dasar kepala batu."

"Sebenarnya kalian ini kenapa?" tanya Mala.

Lalu semua orang serentak menatapnya. Andara melirik Leo lekat dan ketika Leo mulai bersuara, dia kembali merunduk dengan mata berkaca-kaca menahan takut.

"Dara punya pacar. Dan kemarin, dia udah bohong soal ke rumah temannya, karena sebenarnya yang jemput Dara di rumah Key adalah pacarnya." Jelas Leo.

Mala dan Raka saling memandang satu sama lain. "Dara?" panggil Raka. "benar yang dibilang sama Abang kamu?"

Perlahan, kepala Andara mengangguk lambat.

"Kamu bohongin Bunda?" sambung Mala.

Andara merasa air matanya ingin tumpah detik itu juga. Dia bukan jenis anak yang senang berbohong selama ini, apa lagi di hadapan orangtuanya.

Andi yang melihat adiknya seperti itu merasa semakin tak tega. "Gimana Dara nggak bohong coba, kalau dia dilarang terus ngelakuin ini itu. Justru karena Dara nggak dikasih kebebesan mengambil keputusan, makanya Dara jadi bohong kaya gitu." Rutuk Andi. "Pa, ayo lah, apa sih salahnya kasih Dara kebebasan? Dia cuma mau pacaran loh, bukan kawin lari. Kasihan tahu, setiap hari Dara cuma di rumah nemenin Papa sama Bunda, sekalinya keluar rumah cuma main sama Key. Memangnya Papa mau, nanti anak perempuan semata wayang Papa ini gedenya jadi psikopat kaya anak Papa yang lain?"

"Heh!" bentak Leo.

Tapi Andi melengos malas dan menatap Papa serta Bundanya memohon. "Cukup satu aja deh yang kaya Abang di keluarga ini, Dara jangan. Ngomong-ngomong, pacarnya Dara baik kok, Pa. Seru anaknya."

"Tahu dari mana kamu?" sahut Leo.

"Aku udah ketemu kok sama Nathan."

"Kapan?"

"Udah lama banget."

"Dimana?"

"Di sekolahnya Dara, waktu aku dipanggil ke ruang BK gara-gara Dara sama Nathan ketahuan ciuman." Jawab Andi santai. Namun apa yang baru saja Andi katakan membuat semua orang terkesiap, dan ketika Andi menyadarinya, dia menggigit lidahnya cepat. "bego." Rutuknya pelan.

Tata menepuk dahinya putus asa akan ocehan bodoh suaminya itu. Kalau sudah begini, bukannya membantu Andara, Andi semakin mempermulus jalan Leo untuk mempersulit hubungan Andara dan Nathan.

"Eh, nggak kok... nggak kok..." Andi menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya dengan wajah panik.

"Itu benar?" tanya Mala dengan suaranya yang terdengar berbahaya hingga Andara semakin ketakutan.

Andi yang semakin panik tergesa-gesa menghampiri Mala. "Bunda... jangan gitu dong, jangan marahin Dara. Kasihan tahu..." rengek Andi.

"Aku bilang juga apa," Leo menggelengkan kepalanya malas. "pacaran cuma buat Dara terlibat banyak masalah. Bohong, ketahuan ciuman, terus besok apa lagi?"

"Ciuman doang juga." protes Andi.

Leo menipiskan bibirnya kesal menatap adiknya ini. Kenapa sejak tadi Andi selalu saja mendebatnya. "Kamu lupa Dara masih umur berapa? Dan jangan sama-samain diri kamu ke orang lain! Dara bukan kamu yang dari kecil udah suka genit ke cewek-cewek."

"Alah, kaya Abang dulu nggak pernah ciuman aja sama Kak Rere waktu masih sekolah."

"Nggak pernah."

"Bohong," sahut Rere cepat. "kan kita pernah ciuman waktu naik bianglala."

Leo mengerjap cepat. Ciuman katanya? lalu dia mendengus kuat. "Jelas-jelas kamu yang cium aku!"

"Itu artinya kita ciuman kan, sayang? Dan waktu itu kita masih SMA deh kayanya. Terus apa bedanya sama Dara dan Nathan?"

"Itu bukan ciuman!"

"Ciuman!"

"Cuma nempel, dan itu juga kamu yang kegenitan."

"Tetap aja itu namanya ciuman," Rere bersikeras. Lalu dia menatap Leo dengan kedua mata menyipit "kamu nggak usah belagak sok suci deh, sayang, apa perlu aku bahas apa aja yang

kita lakuin sebelum menikah? Biar semua orang disini tahu betapa sucinya seorang Leo Hamizan."

Mendengar ancaman Rere, Leo seperti kehilangan kata-katanya. Membayangkan Rere akan memberitahu apa saja yang mereka lakukan ketika sebelum menikah, membuat kepala Leo berdenyut pusing. Yang benar saja!

Andi mengacungkan dua ibu jarinya sembari tersenyum puas pada Rere.

Andara yang tadinya ingin menangis, maka saat ini tampak mengerjap takjub menatap kakak iparnya itu.

"Gimana kalau kita ambil jalan tengah aja?" ujar Tata. "kita semua tahu kenapa Bang Leo bersikeras ngelarang Dara pacaran dan cuma boleh fokus belajar." Tata menatap Andara dengan senyuman tipisnya. "itu karena Bang Leo nggak mau sampai kamu disakiti oleh siapa pun, Dara. Dan Bang Leo pasti menginginkan yang terbaik untuk kamu."

Leo mendengus kuat. "Akhirnya ada manusia waras lainnya di rumah ini."

"Tapi bukan berarti kita mengekang Dara dengan cara seperti itu," sahut Tata cepat sembari menatap Leo tegas. "Dara masih muda, tapi dia kurang bersosialisasi. Sehebat apa pun kita semua mendidiknya, kalau ruang geraknya hanya di rumah ini atau di rumah Key, itu akan menyulitkan masa depannya nanti. Bagaimana cara Dara tahu mengenali orang-orang baik maupun jahat diluar sana kalau bersosialisasi saja Dara nggak pernah?"

Tata dan caranya menghadapi Leo memang tidak perlu diragukan lagi. Andi bahkan menatap istrinya dengan binar penuh cinta saat ini.

"Artinya kita semua tetap mengizinkan Dara berpacaran dengan anak tolol itu?" cibir Leo.

"Namanya Nathan, dan dia nggak tolol." Ujar Andara. Dan kini, dia mendapatkan keberanian untuk menatap Leo lekat. "aku salah karena udah bohong ke Bunda dan semuanya. Maaf, aku nggak akan mengulanginya lagi. Aku juga akan nurutin maunya Abang kalau aku memang belum boleh pacaran. Tapi, aku mau Abang minta maaf sama Nathan atas ucapan Abang yang kelewatan tadi." Andara mengepalkan kedua tangannya. "padahal Abang baru pertama kali ketemua sama dia, tapi gimana bisa Abang merendahkan Nathan seperti itu?"

Satu alis Leo terangkat ke atas. "Merendahkan apa maksud kamu?"

"Bahkan sekarang Abang lupa ucapan Abang sendiri?" Andara tersenyum masam. "Nathan memang bukan murid yang berprestasi, Nathan juga nggak sehebat Abang, tapi bukan berarti Abang bebas merendahkan dia seperti tadi. Nathan cowok yang baik, dia nggak bersalah, sejak awal, aku yang melakukan ini semua. Menjalin hubungan diam-diam, berbohong hanya untuk menghabiskan waktu bersama Nathan, semua itu atas keputusanku sendiri. Sementara Nathan..." Andara tersenyum sedih. "dia nggak tahu apa-apa."

"Kalau dia cowok baik-baik, seharusnya dia nggak menjemput kamu di rumah Key saat mengajak kamu berkencan." Desis Leo.

"Itu karena aku yang minta!" Andara menghempaskan kedua tangannya sembari memekik putus asa. Kedua matanya memerah membendung air mata. "karena aku tahu Abang akan bereaksi seperti ini kalau tahu ada seseorang yang kusukai. Bahkan sekalipun cowok itu sesempurna Abang, aku tahu, Abang tetap nggak akan menyukainya!" lalu isakan Andara terdengar sekalipun dia menghapus air matanya cepat. "aku yang salah... bukan Nathan. Dan seperti yang kukatakan tadi, aku nggak akan menjalin hubungan apa pun lagi dengan Nathan. Abang bisa pegang janjiku. Jadi, masalahnya udah selesai, kan? Abang puas sekarang?"

"Sebentar," ujar Raka tiba-tiba ketika melihat Andara akan pergi. Sejak tadi, dia hanya mengamati perdebatan anak-anak dan menantunya dalam diam. "Tata belum selesai bicara, kan?"

Tata mengangguk pelan.

"Jadi, apa solusinya?"

"Izinkan Dara melakukan apa yang dia mau, termasuk berpacaran dengan Nathan, dengan catatan," Tata buru-buru menambahkan ketika melihat Leo terkesiap. "nggak boleh ketemu di luar secara sembunyi-sembunyi. Nathan bisa datang ke sini kalau mau ketemu sama Dara, dan Dara nggak boleh bertemu Nathan tanpas seizin Bunda." Jelas Tata.

"Ide bagus," sahut Rere. "Dara diizinin pacaran dan kita semua bisa memantau mereka berdua. Jadi, segala hal buruk di kepala suamiku nggak akan mungkin terjadi. Ah, satu lagi. Kamu harus tahu, sayang, nggak semua lelaki bersikap berengsek kaya kamu." Itu sebuah sindiran yang membuat Leo terdiam dengan kerjapan matanya yang kaku.

"*Eat that!*" pekik Andi dengan seringaian puas.

Raka melingkarkan lengannya di pinggang Mala. "Gimana menurut kamu?" bisiknya.

Mala menatap suaminya sebentar, lalu memandang Andara lagi. Selama ini, yang Mala tahu, putri satu-satunya ini adalah anak yang sangat penurut, dan dia hampir tidak pernah membuat masalah. Dia persis seperti Leo ketika remaja. Dan baru kali ini Mala melihat Andara meledak-ledak bahkan sampai berani menatap Leo menantang seperti tadi.

"Udah berapa kamu punya hubungan sama Nathan?" tanya Mala.

"Delapan Bulan." Jawab Andara sembari merunduk.

Lalu Mala tampak berpikir. "Delapan bulan, ya..." gumamnya dan kemudian, dia menatap Leo dengan senyuman tipis. "selama delapan bulan ini, nilai pendidikan Dara baik-baik aja, nggak pernah menurun sekalipun."

Leo mengernyit. "Itu artinya?"

"Artinya... besok Bunda mau ketemu sama Nathan. Jadi, Dara, bilang sama pacar kamu, kalau besok dia harus datang ke

rumah ini dan memperkenalkan diri secara baik-baik. Bunda harus tahu siapa nama lengkapnya, dimana dia tinggal, siapa orangtuanya, agar kalau suatu saat nanti dia menyakiti kamu," kali ini Mala menatap Leo dengan satu alis terangkat, "ada Leo yang akan mencabik-cabik tubuhnya. Iya, kan, Leo?"

"*Win-win solution* yang menarik." Sahut Tata dengan senyuman tipisnya.

"Gimana, Dara? Kamu setuju, kan?" tanya Rere padanya.

Andara menatap orangtuanya lekat. "Aku... tetap boleh... bareng sama Nathan?"

"Hm," Raka mengangguk. "tapi pacarannya cuma boleh di rumah dan nggak boleh ganggu sekolah kamu."

"Beneran boleh?" kali ini, Andara melirik pada Leo yang tampak mengatup mulutnya rapat.

Sebenarnya Leo masih tidak setuju. Membayangkan akan ada lelaki yang nanti bisa saja menyakiti adiknya membuat Leo tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Masalahnya, semua orang, khususnya Rere yang terus menerus menatapnya tajam, pasti akan membawa masalah ini ketika mereka pulang nanti kalau Leo masih saja menentang. Jadi, memangnya apa yang bisa Leo lakukan selain mengangguk malas. "Tapi, kalau sampai nilai—"

"Yeay! Sekarang Dara udah punya pacar!!" pekik Andi dengan sengaja agar Leo tidak melanjutkan ceramahnya yang membosankan. Terkadang Andi heran, kenapa Rere bisa bertahan dengan lelaki membosankan itu.

Andara masih menatap Leo lekat, namun Leo membuang wajahnya malas dengan rutukan kesalnya. Dan itu membuat Andara tersenyum tipis kemudian sedikit berlari untuk memeluknya. "Maaf, tadi aku udah marah-marah sama Abang." Bisiknya sambil terisak pelan.

Mau tidak mau, Leo pun luluh karena pelukan itu. "Bilangin sama pacar kamu," ucapnya pelan seraya membalas pelukan adiknya, meski dengan wajah tertekuk kesal. "kalau sampai dia berani nyakitin kamu..."

"Iya... iya. Abang tenang aja, kalau dia berani nyakitin aku, aku sendiri yang bakalan nganterin dia ke neraka. Abang lupa, ya, siapa Andara Hamizan ini?"

Leo mendengus, namun ada senyuman tipis disudut bibirnya ketika dia mengusap punggung adiknya penuh sayang. Raka dan Mala saling menatap dengan senyuman simpul, Tata dan Rere menatap mereka berdua lega. Lalu Andi menghampiri mereka dengan senyuman lebarnya yang kekanakan. "Aku boleh ikutan dipeluk, nggak?"

Andara dan Leo menoleh serentak padanya, lalu wajah mereka terlihat sama datarnya kala memandang senyuman lebar Andi. Dan setelah itu, mereka serentak mendengus. Andara memilih pergi ke kamarnya, sedangkan Leo menarik pergelangan istrinya. "Pulang."

Mereka mengabaikan Andi yang kini menatap keduanya tak percaya.

Bahkan sekarang bukan hanya Leo dan Andara saja yang pergi, orangtuanya pun juga melakukan hal serupa. Kini, hanya ada Andi dan Tata yang tersisa disana.

Andi memandang Tata dengan kerjapan matanya yang memelas, namun sayangnya, Tata mendengus malas.

"Berhubung Abang kamu pergi sama istrinya, itu artinya aku nggak harus balik ke kantor," Tata mengusap perutnya pelan. "dan sekarang aku mau tidur siang. Kamu balik ke kantor sana."

Tata melengos pergi begitu saja, meninggalkan Andi yang kini terlihat bodoh seorang diri. "Woah," dengus Andi tak percaya. Dia tertawa hambar. "benar-benar ya keluarga ini. Sebenarnya aku ini masih diangap keluarga nggak sih?!" teriak Andi kesal.

"Andi! Bunda mau tidur siang!" teriakan Mala yang mengerikan terdengar.

Dan Andi menggigit lidahnya cepat dengan perasaan takut. "Iya, Bunda..." jawabnya patuh seperti seorang bocah kecil. Meski setelah itu dia merutuk kesal. "udah lah, memang udah nasib gue harus jadi satu-satunya manusia normal di rumah ini. Andi... Andi... begini banget jadi anak baik, untung aja lo ganteng."

*

Delapan tahun kemudian.

Andara berada di kerumunan para gadis-gadis yang tampak bersemangat menunggu lemparan buket bunga ke arah mereka. Sejujurnya dia tidak mau ikut bergabung, tapi salah satu temannya tiba-tiba saja menarik Andara untuk ikut bergabung.

"Kali aja kan, lo yang dapet. Terus nyusul deh tahun depan."

Andara hanya tersenyum geli, karena dia sama sekali tidak memercayai tahayul.

"Tiga..."

Hitung mundur di mulai. Tata berdiri dibarisan paling belakang, memandang teman-temannya dengan senyuman geli tanpa berminat untuk ikut melakukan hal serupa.

"Dua..."

Gelak tawa serta ancang-ancang sudah dilakukan oleh semua gadis-gadis yang berkerumunan itu.

"Satu!"

Andara menggelengkan kepalanya malas, lalu dia menatap ke depan dan tanpa disengaja melihat buket bunga itu seperti melayang ke arahnya hingga kedua tangannya refleks menangkap buket bunga yang mendarat sempurna di pelukannya.

Seketika sorakan dan teriakan orang-orang terdengar. Beberapa orang memeluk Andara dan mengucapkan selamat, sementara yang lainnya lagi merengek kesal karena tidak berhasil mendapatkannya.

Sementara itu, Andara hanya mengerjap bingung memandang buket bunga di tangannya. Kalimat bernada menggoda oleh beberapa temannya karena tadi Andara bilang tidak berminat dengan hal-hal seperti itu membuat Andara tersenyum kaku.

Lalu dia memutuskan untuk menyingkir dari sana dengan bunga yang masih berada di kedua tangannya. Andara mengitari pandangannya, mencari lelaki yang tadi datang bersamanya ke pesta pernikahan itu.

Dan ketika Andara menemukannya, bisa dia lihat senyuman miring kekasihnya itu terpatri di bibirnya. Andara mendengus seraya menghampirinya.

Malam ini, kekasihnya itu terlihat tampan dengan tuxedo hitam yang dipilih Andara sebelum mereka pergi ke acara itu. Karena akhir-akhir ini dia sangat sibuk dan tadi mereka pergi terburu-buru, lelaki itu tidak sempat bercukur. Tapi Andara malah bersyukur, karena kekasihnya itu malah terlihat semakin menawan dengan janggut tipis di rahangnya. "Cie... yang sebentar lagi mau menikah." kalimat menggoda itu adalah hal pertama yang Andara dengar ketika dia sampai di hadapan kekasihnya.

Andara hanya mendengus malas. "Kaya berani aja kamu ngelamar aku." cibirnya. Lalu matanya memandang ke arah sepasang pengantin di depan sana. Senyuman tipis terbit di bibirnya, seakan ikut merasakan kebahagian yang mereka rasakan.

“Beneran ngebet banget ya kamu, aku kawinin?” bisik lelaki itu ditelinganya. Serta merta, Andara melarikan cubitannya di perut kekasihnya itu. “aduh…”

“Makanya jangan iseng!”

“Nggak jadi deh, sayang, nikahnya. Kamu galak banget, pasti bakalan KDRT nanti. Padahal tadi aku mau ngelamar kamu loh di sini.”

Andara yang tahu itu hanya sebuah lelucon hanya melengos malas. “Bodo amat!” Dia sudah akan beranjak pergi ketika tiba-tiba saja lengannya di tahan oleh kekasihnya, dan kemudian, lelaki itu tersenyum manis seraya memandangnya. Nathan meringis malu-malu, satu tangannya merogoh saku celananya, kemudian dia mengeluarkan sebuah kotak cincin dari dalam sana. “norak nggak sih, sayang, kalau aku ngelamar kamu dinikahan orang lain?” Andara mengerjap cepat. “Abisnya aku pusing nyari momen yang tepat, terus waktu cerita ke anak-anak, mereka kasih ide gila ini kemarin.”

Menyadari ada yang tidak beres di sekelilingnya, kini Andara mengedarkan pandangannya dan matanya melebar saat semua orang mengelilingi mereka berdua sembari tersenyum. Bahkan sepasang pengantin itu pun turut melakukannya.

Dan hal itu membuat Andara berpikir, jangan-jangan bunga itu sengaja dilempar padanya?

Tapi itu tidak penting sekarang. Karena saat ini, ada hal yang lebih gila lagi terjadi.

Hal gila yang membuat jantung Andara berdebar itu adalah Nathan yang berlutut di hadapannya ketika lagu *Every Day I Love You* terdengar di sana.

Dengan mengulurkan kotak cincin yang telah terbuka, Nathan tersenyum dengan binar harap yang menawan di kedua matanya.

"Andara Hamizan, *my eternal love, will you marry me?*"

Sesungguhnya, Andara bukan jenis wanita yang melankolis. Bahkan dia jarang sekali menangis terharu jika Nathan memberikan kejutan-kejutan manis yang tak terduga padanya selama ini.

Namun, di malam ini, Andara tidak tahu mengapa air matanya memenuhi pelupuk matanya dan berjatuhan ke wajahnya. Puluhan ponsel yang mengarah padanya, bisikan berbunyi *terima* yang terdengar jelas di telinganya, semua itu membuat Andara mengedarkan pandangannya dengan wajah tersipu malu.

"Sayang?" tegur Nathan. "jawab dong, pegel tahu begini."

Wajah Nathan terlihat bersemu malu dan itu membuat Andara tertawa geli di tengah isakannya. "Ngapain juga kamu sok romantis begini."

"Ya udah sih, jawab aja. Buruan. Malu nih aku." rutuk Nathan. Kali ini tawa merdu Andara terdengar.

Kemudian kepalanya mengangguk pelan dan air matanya semakin mengalir deras. "*Yes... I will.*" Bisiknya pelan.

Sorakan bahagia terdengar bergema disekeliling mereka, bahkan Nathan meninjukan kepalan tangannya ke udara, membuat Andara tertawa geli menatapnya.

Nathan berdiri, memandang Andara dengan tatapan penuh cinta, meraih jemarinya, lalu memasangkan cincin itu di jari manis Andara hingga gadis itu semakin menangis terisak.

Sejenak, terlintas seluruh kenangan kebersamaan mereka dibenak Andara. Dimulai pertama kali mereka bertemu di bangku sekolah dasar, Andara yang sejak awal tidak menyukai Nathan, namun dibuat kesal oleh Nathan yang terus menerus menempelinya. Kemudian, hubungan mereka berubah menjadi sepasang kekasih yang saling melengkapi.

Banyak sekali hal yang sudah mereka lewati, termasuk pernah berpacaran diam-diam, tidak direstui, membuat sebuah keajaiban yang begitu besar, yaitu membuat Nathan berhasil masuk ke Universitas Negri dan mengambil fakultas kedokteran. Dan ya, sekarang, berandalan menyebalkan itu telah menjadi seorang Dokter.

Lalu sekarang, Nathan berdiri di hadapannya, menyematkan cincin di jemarinya, membuat hari Andara seperti akan meledak oleh rasa bahagia. Andara memandangi Nathan dengan kedua matanya yang basah. Mengenang semua itu membuat Andara merasa bersyukur sekaligus beruntung karena bisa memiliki Nathan di hidupnya. Lelaki ini sungguh diluar dugaan. Dia benar-benar telah merubah hidup Andara.

Yang tadinya hanya menyendiri, menjadi sosok yang begitu banyak disayangi oleh banyak orang. Yang tadinya tidak pernah peduli pada orang lain, kini menjadi wanita penyayang hingga memiliki banyak teman disekitarnya.

Nathan adalah kekasih sempurna bagi Andara, kekasih favoritnya, yang tidak ingin dia bagi pada siapa pun.

"Seneng nggak kamu?" bisik Nathan sembari menyentuh wajahnya. Andara mengangguk dengan derai air matanya.

"Makasih, ya..."

"Untuk?"

"Lamarannya."

Nathan menyengir kecil, lalu menggaruk pelipisnya salah tingkah. "Norak banget nggak sih, sayang, cara aku ngelamar kamu?"

Andara menggelengkan kepalanya, kemudian mendekat, menyentuh bahu dan pinggang Nathan, "Nggak," bisiknya. "sama sekali nggak." Dan kemudian, wajahnya mendekat untuk menyatukan bibir mereka yang tentu saja disambut Nathan dengan suka cita. Tepukan gemuruh mengelilingi mereka, membuat keduanya tersenyum dalam ciuman hangat itu, namun sayangnya, mereka terlalu enggan untuk saling melepaskan. Setidaknya, sampai kebahagiaan itu berhenti meledak-ledak dalam diri mereka berdua.

The End